

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DI PESANTREN DARUZZAHIDIN
KABUPATEN ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FARHANNIZAL SAPUTRA

NIM. 190302016

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : FARHANNIZAL SAPUTRA
NIM : 190302016
Jenjang : Strata Satu (S1)
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Desember 2024
Yang Menyatakan



Handwritten signature of Farhannizal Saputra.

Farhannizal Saputra
Nim. 190302016

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama
FARHANNIZAL SAPUTRA
NIM. 190302016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra.Suraiya IT, M.A., Ph.D.
NIP.197512272007012014

Pembimbing II



Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197603102009121003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

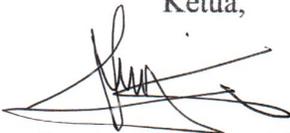
Diajukan Oleh:

FARHANNIZAL SAPUTRA
NIM. 190302016

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024 M
22 Jumadil Akhir 1446 H

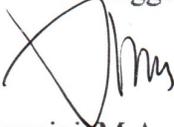
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



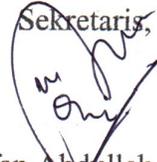
Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D.
NIP. 197512272007012014

Anggota I,



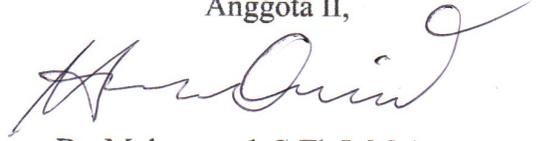
Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,



Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197603102009121003

Anggota II,



Dr. Muhammad, S.Th.I, M.A.
NIP. 19770327203211006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Farhannizal Saputra
NIM : 190302016
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama
di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh
Besar
Pembimbing I : Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D
Pembimbing II : Muqni Affan Abdullah, LC. M.A
Kata Kunci : Internalisasi, Nilai, Moderasi Beragama.

Indonesia negara yang penuh dengan kenakeragaman sosial maupun budaya. Aceh salah satu provinsi di ujung barat Indonesia, walaupun terkenal dengan penduduk bermayoritas Muslim tetapi masih terdapat masyarakat dari agama lain bermukim disana. Konflik antar umat beragama atau bahkan sesama agama kian membuat retak keharmonisan sosial yang seharusnya dijaga. Moderasi beragama lahir sebagai solusi untuk mencegah munculnya konflik di masyarakat yang beragam. Penelitian ini menganalisis upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia punya peran penting dalam merawat nilai-nilai keindonesiaan di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terbentuk melalui tiga proses dialektika sosial yaitu: eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa adanya upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin kabupaten Aceh Besar ditandai dengan tercapainya tiga tahap dialektika sosial yaitu: eksternalisasi dimana ustadz dan guru beradaptasi dengan nilai moderasi yang disosialisasikan dan dilegitimasi Kemenag melalui Perpres dan UU, kemudian mengekspresikannya dalam lingkungan pesantren. Objektifikasi:

Kemenag melembagakan moderasi beragama nilai objektif untuk menjaga keharmonisan sosio-kultural maupun sosio-religius. Internalisasi: dimana santri menerima nilai moderasi melalui ceramah, nasihat, dan program dari ustadz dan guru. Peluang internalisasi: Dukungan pimpinan, ustaz, dan guru membuat nilai moderasi relevan untuk diterapkan dengan konteks sosial Indonesia. Tantangan: Usia santri baru yang belum matang memerlukan bimbingan berkelanjutan agar nilai moderasi beragama dapat tertanam dalam benak para santri. Perlu penyesuaian terhadap latar belakang buday yang berebeda untuk saling memahami santri yang berasal dari daerah yang jauh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugrahkan rahmat, nikmat dan karunia- Nya kepada kita serta senangtiasa memberikan pemahaman yang luas tentang ilmunya, sehingga penulis dapat menyusun Skripsi dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN DARUZZAHIDIN KABUPATEN ACEH BESAR” Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak,

Maka dari itu dan pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada keluarga, ibu, bapak, dan teman-teman yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan ini di balas oleh Allah SWT dengan sebaik baik balasan, aamiin

Akhirnya pada Allah penulis berserah diri karena tidak akan terjadi sesuatu apapun tanpa la menghendakinya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan untuk kedepannya. Semoga Allah mudah kan segala urusan kita, aamiin ya robbal ‘alamiin.

Banda Aceh, 24 Desember 2024

Farhannizal Saputra

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Kerangka Teori.....	22
1. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger.....	22
C. Definisi Operasional.....	27
1. Internalisasi.....	27
2. Moderasi Beragama.....	28
3. Pesantren.....	33
4. Nilai.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel.....	38
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	47
B. Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama.....	56
C. Peluang dan Tantangan Internalisasi.....	74
D. Analisa Penulis.....	81

BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	97
RIWAYAT HIDUP PENULIS	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	49
Tabel 4.2.....	50
Tabel 4.3.....	51
Tabel 4.4.....	53
Tabel 4.5.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	46
------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, negara yang penuh dengan keindahan alam dan keragaman budaya, adalah negara yang berdiri di atas ribuan pulau, membentang dari Sabang hingga Merauke. Salah satu contoh dari keragamannya adalah masyarakat dengan berbagai macam keyakinan agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama yang ada membawa tradisi dan nilai-nilai masing-masing dalam memperkaya kebudayaan Indonesia. Di Aceh, salah satu provinsi yang terdapat pada ujung barat Indonesia, tempat penulis dibesarkan dari kecil hingga saat ini, walaupun terkenal dengan penduduk bermayoritas muslim akan tetapi Aceh juga rumah bagi mereka yang selain Muslim. Berdasarkan data statistik dari BPS Provinsi Aceh penduduk beragama Islam berada di angka 5.015.236 jiwa, Kristen Katolik 9.181 jiwa, Protestan 37.620 jiwa, Hindu 236 jiwa, Buddha 7.529 jiwa.¹

Keberagaman merupakan suatu anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak awal mula terciptanya alam semesta, bukan sesuatu yang patut disesalkan namun justru merupakan sesuatu yang harus disyukuri (*Taken for Granted*).² Ini merupakan suatu kondisi tetap yang tidak bisa diubah. Senada dengan itu, keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat memberikan manfaat apabila dapat dikelola dengan baik, namun dapat pula menjadi pemicu timbulnya pertikaian antar golongan dan atas dasar ras, agama, suku, dan faktor lainnya. Islam memandang keberagaman sebagai aspek tak terelakkan dan perlu disambut

¹Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Provinsi Aceh Dalam Angka 2024*, (Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh volume 51, 2024), hlm. 233.

²Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 2.

sebagai wujud dari keimanan. Sebagaimana Allah SWT nyatakan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*³

Dari ayat diatas jelas ditegaskan bahwa perbedaan yang ada di dunia adalah sebagai perantara agar kita umat manusia yang beragam dapat saling mengenal satu sama lain. Dan bukannya saling mencomoooh karena perbedaan. Semua manusia sama di sisi Allah, yang menjadi faktor pembeda di sisi Allah adalah siapa yang paling bertaqwa diantara kita semua.

Mempererat tali persaudaraan pengikat keberagaman Indonesia sebagai satu negara dengan melestarikan cita-cita luhur Pancasila dalam kehidupan sosial keagamaan. Sikap saling menghormati dan toleransi adalah napas yang memberi kehidupan pada persatuan kita, memastikan bahwa Indonesia tetap berdiri kokoh di tengah keberagaman, sebagai contoh nyata bagi dunia tentang bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan yang menyatukan. Meskipun demikian, keberagaman suatu bangsa tidak diragukan lagi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial budayanya. Konflik antarbudaya dan antaragama hanyalah dua contoh ketegangan sosial yang dapat muncul dari keberagaman ini. Konflik agama, ras, atau etnis antar kelompok merupakan hal yang umum dan dapat menimbulkan bahaya selain memengaruhi integrasi nasional.⁴

³Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahan Juz 1-30*”, (Semarang: Toha Putra, 2015), hlm 203.

⁴Bayung Syukron, “*Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)*”, (RI’AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan 2, No. 01, Tahun 2017), hlm. 2.

Seperti yang terjadi di Aceh Singkil beberapa dekade lalu. Warga Singkil hidup dalam kedamaian dan ketenangan selama beberapa dekade terakhir hingga pertikaian antara umat Kristen dan Muslim pecah pada tahun 1979. Pertikaian ini awalnya tidak didorong oleh masalah agama, tetapi seiring dengan semakin kompleksnya pertikaian, agama mulai berperan. Sebuah perjanjian komitmen perdamaian ditandatangani antara umat Muslim dan Kristen setelah peristiwa tahun 1976. Namun, konflik di Aceh Singkil terus berlanjut setelah perjanjian damai ini, dan berpuncak pada peristiwa 13 Oktober 2015, yang mengakibatkan pembakaran sebuah gereja dan kematian seorang Muslim.⁵ Atau bahkan sesama agama Islam sendiri masih rentan terjadinya konflik yang akan merusak keharmonisan dalam sosial bermasyarakat. Banyak kasus yang terjadi, seperti perselisihan antara kaum Sufi dan Salafi. Ada narasi yang beredar bahwasanya “Guru saya yang paling benar dan lainnya salah”. Banyak terjadi dikotomi antara benar dan salah walaupun itu terjadi dalam ranah agama masing-masing.

Telah terjadi 424 tindakan dan 180 kasus pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan pada selama tahun 2020. Angka ini menunjukkan penurunan jumlah kasus dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 200 kasus, namun terdapat peningkatan jumlah tindakan yang dilakukan, dari 327 menjadi 424 tindakan.⁶ Setiap interpretasi terhadap teks keagamaan akan terus ada dan bervariasi yang lama maupun yang baru, maka dari itu untuk meminimalisir konflik yang akan terjadi alangkah baiknya kita berada pada keyakinan masing-masing dan tidak mengusik yang lain. Selama kebenaran objektif yang kita yakini bersandar pada sumber yang sama yaitu Al-Qur’an tidak di ganggu keabsahannya maka inti atau *core* dari Islam itu tidak tercemar.

⁵Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Berkeyakinan dan Beragama 2020*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), hlm. 24.

⁶Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi*, hlm. 25.

Munculnya fenomena kehidupan sosial keagamaan yang kompleks ditandai oleh kompleksitas kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Dalam satu sisi ada yang sangat konservatif dalam beragama, ada pula yang sangat liberal. Konservatisme, radikalisme, dan liberalisme dalam beragama dapat dianggap benar jika tidak ada kisah moderasi beragama yang menggema. Inti dari banyak doktrin agama sebenarnya moderat dan sangat menekankan upaya untuk menegakkan kehormatan dan martabat manusia.⁷

Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia pemahaman tentang keberagaman adalah hal yang krusial karena dengan itu seorang pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah dan kemudian konflik atas nama agama pun tidak akan terjadi. Apabila satu tafsir kebenaran tidak dapat diterapkan, ia bisa memilih tafsir alternatif untuk dijadikan acuan. Sebab sikap ekstrem terjadi apabila seseorang tidak dapat mengambil kebenaran alternatif lain yang bisa dijadikan acuan untuk bertindak.⁸

Perspektif, sikap, dan perilaku keagamaan yang berada di antara ideologi kiri dan kanan dikenal sebagai moderasi beragama. *Wasath*, *khayâr* (yang terbaik, paling sempurna), dan *âdil* (adil) adalah interpretasi lain dari sikap moderasi beragama Islam. Akibatnya, beberapa orang mengklaim bahwa moderasi beragama mewujudkan *Ummatan Wasathan*, yang diterjemahkan menjadi (orang-orang terbaik dan adil). Menurut Tim Kementerian Agama RI, kata "wasathan" jika diartikan sebagai "moderat" berarti "keberagaman". Mereka menekankan perlunya sistem ajaran agama yang komprehensif dan dapat mewakili semua orang melalui ajaran yang fleksibel dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama hukum Islam, serta pentingnya penerapan akal sehat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Agama, suku, budaya, dan bahasa telah lama beragam

⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 9.

⁸Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta: PSIK- Indonesia, 2017), hlm. 12.

di Indonesia. Di Indonesia, Islam memanfaatkan pengetahuan lokal untuk mendorong kerja sama antar agama.⁹

Kampanye Kementerian Agama untuk moderasi beragama telah mendapat perhatian. Cara moderasi beragama dibingkai dalam konteks pengelolaan kehidupan beragama Indonesia yang beragam sangat relevan dengan prinsip-prinsip yang dipromosikan oleh moderasi beragama. Bahkan, ternyata semua agama di Indonesia mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama, bukan hanya Islam sendiri. Karena terlepas dari agama dan keyakinan yang dianut, prinsip-prinsip yang dibawa bersifat universal dan dapat diterapkan pada keyakinan dan agama apa pun.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, memegang tongkat estafet penting dalam membantu para santri menyerap ajaran-ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Indonesia dan nasional. Di satu sisi, pondok pesantren tumbuh subur di tengah masyarakat dan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap transformasi cita-cita moderasi beragama di segala bidang pergaulan sosial. Landasan bagi ekspresi-ekspresi keislaman yang menangkap berbagai segi budaya Indonesia haruslah merupakan hakikat dasar pondok pesantren.¹⁰ Salah satu alasan utama mengapa pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam pribumi adalah penanaman cita-cita moderasi beragama. Melalui pemahaman Islam yang mendalam dan kontekstual, pesantren hadir sebagai kontributor sejati bagi terwujudnya peradaban Islam (*ats-saqofah al-Islamiyah*) dalam rangka mewujudkan prinsip ummatan wasathan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Landasan bagi pengembangan karakter dan jati diri bangsa adalah nilai-nilai Islam yang dibina oleh pesantren. Nilai-nilai tersebut tidak dapat dilepaskan dari perjuangan

⁹M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 4.

¹⁰Aceng Abdul Aziz et al., *Moderasi Beragama, Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren* (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2021), hlm. 2.

para rasul untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Selain tujuan utamanya untuk membina ajaran Islam yang ramah dan toleran, pesantren juga bertujuan untuk melestarikan keseimbangan kehidupan sosial budaya (adat), khususnya dalam hal membawa perubahan bagi masyarakat setempat.¹¹

Pada kasus lainnya lembaga pendidikan asli Indonesia ini masih rabun akan keberagaman yang terjadi di Indonesia. Mengharuskannya untuk mengadopsi nilai-nilai keagamaan yang moderat. Untuk menciptakan lulusan pesantren yang paham akan keberagaman bukan malah membencinya. Ruang lingkup pesantren yang kecil dan juga cenderung homogen membuat peserta didik masih harus diajarkan nilai-nilai moderasi beragama agar nantinya setelah lulus dan berbaur dalam masyarakat luas tidak mengalami *shock* akan perbedaan yang ada.¹²

Pesantren harus menciptakan pendekatan pendidikan agama yang luwes dan moderat bagi para santrinya agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang terus berkembang. Adat istiadat pesantren harus menjadi landasan bagi pemahaman Islam yang moderat. Sebab, dengan begitu, hubungan antara santri dan realitas negara akan tetap utuh. Cita-cita kebangsaan dan kecintaan terhadap negara tidak boleh bertentangan dengan sentimen keagamaan yang muncul dari landasan pendidikan pesantren. Kedalaman dan cakupan tradisi keilmuan pesantren sebagai pusat *tafaqquh fiddin* tidak dapat dilepaskan dari kondisi sulit ini. Karakteristik pendidikan pesantren tidak boleh sekedar menekankan pada pembelajaran keislaman secara tradisional. Namun, lebih jauh lagi, pesantren juga harus memiliki karakteristik lain yang utama yaitu: sebagai penggerak masyarakat (*civil society*) yang independen dan mandiri. Ancaman radikalisme agama di Indonesia telah menyebabkan munculnya gerakan moderasi beragama. Konsep ini dikembangkan

¹¹Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 20.

¹²Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, *Indonesia Zamrud Toleransi*, hlm.25

dalam upaya untuk memerangi maraknya radikalisme agama. Karena ritual keagamaan sering dilakukan dengan cara yang radikal, radikalisme dalam agama pun berkembang. Tampaknya kebencian dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama atau Tuhan sudah mengakar kuat dan sulit diatasi. Penting untuk dipahami bahwa radikalisme teologis merupakan bagian dari agama. Sebagaimana diungkap Jhon L. Esposito bahwa: kekerasan dan peperangan atas nama agama didasari oleh banyaknya doktrin keagamaan yang diterima oleh seseorang.¹³

Sejumlah faktor, termasuk faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, dan spiritual, membuat ketegangan dan konflik tak terelakkan. Meskipun demikian, penting untuk menyoroti bagaimana upaya untuk melestarikan keragaman saat ini dapat menghasilkan paradigma religiusitas moderat, yang membuat konflik menjadi sulit.¹⁴ Pola pikir yang seimbang diperlukan untuk menunjukkan paradigma moderasi, dan ini dapat diamati dari cara orang atau organisasi mengomunikasikan pandangan keagamaan mereka sampai batas tertentu. Dalam situasi ini, keseimbangan merupakan komponen pola pikir yang menghargai keadilan dalam menghadapi perbedaan sosial, persatuan (ijtimaiyah), dan toleransi (tasamuh). Dengan demikian, paradigma keagamaan moderat terletak di tengah dua kutub: kutub liberal yang dikenal sebagai kutub ekstrem kiri dan kutub ultra-konservatif atau kutub ekstrem kanan.¹⁵

Pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak sejak dini melalui pendidikan moderasi beragama, khususnya di pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya. Peran pemuda

¹⁴Abdul Mustaqim dan Braham Maya Baratullah, *Moderasi Beragama sebagai Paradigma Resolusi Konflik*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), hlm. 2.

¹⁵Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 24.

sebagai generasi penerus bangsa juga sangat penting dalam memberdayakan keberagaman masyarakat. Keterlibatan generasi muda, khususnya para santri, dalam memajukan nilai-nilai toleransi di pesantren nantinya akan memberikan dampak yang signifikan. Lingkungan pesantren memiliki peran yang unik dalam mengarungi keberagaman masyarakat.

Guru dan ustadz memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan di pesantren. Pesantren harus menjadi lembaga yang menjunjung tinggi demokrasi dan moderasi beragama. Karena santri pada akhirnya akan menjadi warga negara, pewaris nilai-nilai negara, dan aset bagi kemajuan negara, maka penekanannya adalah membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Demokrasi dapat menciptakan orang-orang yang memahami dan meyakini bahwa masyarakat yang demokratis dapat maju bersama dan meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan.¹⁶

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa gagasan moderasi beragama merupakan salah satu upaya untuk mengurangi radikalisme, yang menunjukkan bahwa gagasan tersebut diciptakan sebagai solusi atas masalah-masalah tersebut. Akan tetapi, sebagian pihak berpendapat bahwa membesar-besarkan masalah radikalisme, fundamentalisme, puritanisme, atau ekstremisme tidaklah perlu karena hal tersebut akan memperburuk iklim keagamaan. Akan tetapi, pada kenyataannya, sikap ekstrem terhadap agama, fanatisme, radikalisme, dan ekstremisme sangat merusak agama di Indonesia dan terus menyebar.¹⁷

Tujuan dari penghayatan prinsip-prinsip moderasi beragama adalah untuk membentuk pribadi yang berwawasan dan berwatak moderat. Penghayatan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya, dan desain kurikulum serta sumber daya pembelajaran yang mendukung

¹⁶M. Redha Anshari et al., *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 3.

¹⁷Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019), hlm. 44.

instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran juga harus lebih diperhatikan. Pembelajaran agama melalui pendidikan agama merupakan salah satu cara untuk menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama karena di dalamnya terdapat pelajaran tentang ketuhanan, interaksi antarmanusia, dan hubungan dengan lingkungan. Diharapkan bahwa proses penghayatan prinsip-prinsip moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam akan mengurangi keyakinan dan perilaku radikal siswa serta memberikan jawaban bagi gerakan deradikalisasi di kelas.¹⁸

Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terwujud melalui proses internalisasi di Pesantren Daruzzahidin. Daruzzahidin sebagai lembaga Pendidikan yang terletak di Kabupaten Aceh Besar memainkan peran krusial dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam kehidupan para santri, mengingat lokasi pesantren yang strategis dampak dari internalisasi nilai moderasi beragama akan sangat signifikan terhadap sikap *wasathiyah* yang akan lahir dari jiwa para santri.

Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Daruzzahidin Kecamatan Lamceu Kabupaten Aceh Besar. Pesantren Daruzzahidin didirikan tahun 1966 di atas tanah wakaf Ulama Aceh Tgk. H. Abdullah Ahmad (Abu Lamceu) dan masyarakat setempat. Dulunya Pesantren Daruz-zahidin adalah pesantren salafi, baru setelah bencana besar tsunami tahun 2005 pesantren daruz-zahidin mengubahnya menjadi pesantren terpadu dengan kurikulum yang lebih modern atau lebih di kenal di kalangan masyarakat sebagai pesantren modern.

Pesantren Daruzzahidin atau sering di sebut sebagai dayah terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem Madrasah dan para santri bermukim di asrama yang telah di sediakan selama 3-6 tahun. Sistem pendidikannya mengikuti sistem pendidikan sekolah yang terintegrasi dengan sistem pendidikan

¹⁸M. Redha Anshari et al., *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, hlm. 9.

pesantren (terpadu), masa pendidikan selama 6 tahun berjenjang tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan tingkat Madrasah 'Aliyah Pesantren Drauz-zahidin terbentang di atas tanah seluas 30.000 m² (3 Ha). Resmi menjadi pesantren terpadu pada tahun 2005. Sebelumnya pendidikan yang di selenggarakan masih bersifat tradisional (Salafi).

Pesantren Daruzzahidin berada di Jln. Blang Bintang Lama Gampong Lamceu, kecamatan Kuta Baro kabupaten Aceh Besar. Lokasi tersebut tidak terlalu jauh dari Banda Aceh, butuh sekitar 15 menit untuk pergi ke sana. Lokasinya sangat strategis Pesantren/Dayah ini berada dipemukiman Warga, ± 500 meter dari Pasar Lam Ateuk, ± 4 kilometer dari Bandar Udara Sultan Iskandar Muda (Bandara SIM), ± 7 kilometer dari Kota Banda Aceh (Ibu Kota Provinsi Aceh), Gampong Lamceu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar para santri di sana setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya tidak terkejeut akan realitas kehidupan bermasyarakat yang beragam mulai dari etnis, agama, suku dan bahkan orientasi pemikiran dalam ajaran sesama agama.

Karena hadir sebagai respons terhadap ekstremisme agama yang berkembang, program Moderasi Beragama yang saat ini tengah dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan sedang diintegrasikan secara khusus ke dalam lembaga pendidikan, harus dan perlu didukung. Karena moderasi beragama berupaya memperbaiki keadaan dari dalam ke luar, maka program ini merupakan langkah lebih maju daripada pendekatan deradikalisme yang populer. Dengan mempraktikkan moderasi beragama, individu beragama dipandang sebagai pembelajar yang pemahaman agamanya perlu diredakan, bukan sebagai sumber masalah. Moderasi beragama yang berupaya mendorong individu beragama untuk bersikap moderat dalam menjalankan praktik keagamaannya dapat digunakan tanpa harus meneriakkan radikalisme agama. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih

mendalam mengenai “*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat penelitian, sehingga diharapkan agar dalam kegiatan pengumpulan dan analisis data sesuai dengan tujuan awal penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berfokus pada upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar, dengan mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri. Nilai moderasi beragama dipandang sebagai landasan penting untuk menciptakan kerukunan sosial, tidak hanya dalam konteks kerukunan antarumat beragama tetapi juga antarsesama umat Islam. Penelitian ini juga mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi di pondok pesantren, dengan mempertimbangkan keberagaman dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan sekitar.

Melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama, pondok pesantren diharapkan dapat mencetak generasi santri yang memiliki pemahaman Islam yang inklusif, toleran, serta mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat. Dalam konteks Aceh Besar, di mana keberagaman nilai dan adat istiadat setempat turut memegang peranan penting, Pondok Pesantren Daruzzahidin berupaya menjadikan moderasi beragama sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter santri, agar mereka mampu menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang arif dan seimbang.

C. Rumusan Masalah

Adapun dengan fokus penelitian yang sudah penulis paparkan di latar belakang masalah diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Daruzzahidin, kabupaten Aceh Besar?
2. Peluang dan tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin, kabupaten Aceh Besar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah-masalah yang sudah penulis paparkan diatas, peneliti menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin, kabupaten Aceh Besar?
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin, kabupaten Aceh Besar?

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar” adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi yang membacanya, dan memberi warna baru bagi penelitian khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan dan memberikan informasi terutama terkait dengan moderasi beragama dan internalisasi nilai-nilainya di Pesantren. Semoga penelitian ini mampu menambah kajian ilmiah di bidang moderasi beragama sebagai sebuah konsep beragama yang di

perlu untuk merawat keberagaman dan keharmonisan umat beragama di Indonesia secara umum dan di Aceh secara khusus.

b. Secara praktis

1) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan acuan bagi para pendidik ustaz, guru khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri di lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren. Sehingga pemahaman pendidik, ustaz, guru terkait dengan moderasi beragama akan bertambah dan juga dapat meningkatkan kinerja pendidik menjadi jauh lebih baik kedepannya. Semoga semua yang bersangkutan dalam melaksanakan pendidikan di Pesantren Daruzzahidin dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis moderasi beragama dan inklusif terhadap keberagaman.

2) Bagi Pesantren

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dalam proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri/santriwati di pesantren. Dengan adanya penelitian ini Pesantren Daruzzahidin diharapkan bisa mengambil beberapa bahan kontemplasi agar pendidikan yang diselenggarakan bersifat inklusif sehingga terciptanya lingkungan pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama dan keindonesiaan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi pengetahuan dan wawasan yang baru untuk para peneliti selanjutnya khususnya yang ingin mengkaji terkait dengan moderasi beragama dan internalisasinya di pesantren.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang relevan bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan menghindari terjadinya kesamaan dengan penelitian lain. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sudah banyak dibahas akan tetapi peneliti menggunakan tempat lain dan pendekatan yang berbeda sehingga tidak terjadi kesamaan dengan penelitian lain. Peneliti telah menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan apa saja permasalahannya sebagai berikut:

Pertama, Moh. Arief Sah, 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah proses menanamkan sikap tengah (tawassuth), toleransi (tasamuh), cinta tanah air (muwathanah), dan menghormati budaya (i'tiraf al-'urf). Proses ini dilakukan dengan mengajarkan prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui pengajaran dan bimbingan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami kehidupan masyarakat yang beragam di pesantren dan sekitarnya. Fokusnya adalah pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi melalui pola pembelajaran, peran pendidik, kurikulum, dan metode pengajaran. Penelitian ini dilakukan di tiga pesantren yang terkait langsung dengan konflik Poso, yaitu Pondok Pesantren Walisongo 1

Poso, Pesantren Islam Amanah Putera, dan Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummat Kampus 13 Gontor Poso.¹⁹

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan studi kasus serta metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Peneliti menggunakan analisis multikasus (Cross Case Analysis, Chris Ryan) dan analisis data tunggal (Interpretation Phenomenological Analysis (IPA), Larkin dan Thompson) untuk mengontrol kesesuaian metodologi dan pendekatan analisis data. Tiga tahap pengujian analisis data triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi teknik didasarkan pada teori Norman K. Denzin.

Kajian ini mengungkap sejumlah simpulan penting. Pertama, prinsip moderasi beragama yang diterapkan pada santri di tiga pondok pesantren tersebut merupakan hasil gagasan yang tertuang dalam visi dan misi pesantren. Pernyataan tersebut didukung oleh konteks historis berdirinya masing-masing pondok pesantren dan panggilan bagi lembaga tersebut untuk mengembangkan sumber daya manusia, mencetak kader intelektual muslim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fiddin*), dan berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter moderat, teknik internalisasi digunakan dalam tiga cara utama: (1) pengembangan karakter berdasarkan trilogi moral yang mencakup moderasi pengetahuan, moderasi perasaan, dan moderasi tindakan; (2) mengintegrasikan beragam nilai moderasi ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontributif, aditif, transformatif, dan tindakan sosial; dan (3) menerapkan teknik internalisasi nilai melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

¹⁹Moh. Arief Sah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*”, Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. 2022.

Kedua, Faridah Amaliyatul Qur'ana, 2022 "Internalisasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School" Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan data dan fakta, terdapat banyak sekali kasus intoleransi di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah menengah di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengatasi sifat perbedaan yang tidak dapat dihindari tersebut, diperlukan solusi yang dapat mendorong terciptanya kerukunan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan beragama dengan moderasi beragama. Sekolah merupakan wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Salah satu strategi yang paling efektif untuk memperkuat nilai-nilai tersebut adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).²⁰

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi ditanamkan secara sistematis dalam pembelajaran untuk mendukung terbentuknya sikap moderat pada siswa.

Metode penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *field research*, dimana peneliti langsung turun ke lapangan di SMP Brawijaya Smart School. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

²⁰Faridah Amaliyatul Qur'ana, "*Internalisasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School*" Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.

penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School melibatkan koordinasi antara sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan, penentuan program yang sesuai dengan kurikulum, penyusunan materi untuk sosialisasi moderasi beragama kepada seluruh warga sekolah, serta perencanaan perangkat pembelajaran PAI. (2) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir, dan praktik moderasi beragama; pengembangan Kompetensi Inti (KI) yang mengandung nilai moderasi beragama; penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran PAI; serta kegiatan morning greetings. (3) Hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School terlihat pada pemahaman dan sikap moderat yang dimiliki siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Haryanto, Nurdin Nurdin dan Ubadah Ubadah berupa jurnal yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso” Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022 ISSN (2962-7257) Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.²¹

Tulisan ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Falah, yang berlokasi di Desa Trimulya, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keragaman

²¹Dedi Haryanto, Nurdin Nurdin dan Ubadah Ubadah “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso*” Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022.

karakteristik santri di TPQ Nurul Falah, yang mencakup berbagai latar belakang, budaya, ras, dan tingkat kemampuan. Meski keberagaman tersebut menjadi kekayaan tersendiri, tidak dapat disangkal bahwa masih terjadi praktik diskriminasi, baik dalam hubungan antar santri maupun antara guru dan santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan di TPQ Nurul Falah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari data empiris untuk kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi, gotong royong, persamaan dan persaudaraan, keadilan, dan keterbukaan merupakan prinsip-prinsip utama multikultural yang tertanam di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Falah. Dengan menginternalisasi konsep-konsep pendidikan multikultural tersebut, diharapkan peserta didik akan memiliki akhlak yang luhur dan kesadaran yang lebih besar terhadap keberagaman, sehingga mampu mengenali dan menghargai keberagaman dalam kehidupan.

Keempat, Al Mudzill, 2022. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs DDI 1 Palopo", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan Andi Arif Pamessangi.

Skripsi ini membahas implementasi pendidikan agama Islam yang berorientasi pada moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis upaya yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama, dan (2) Mengidentifikasi peluang serta tantangan dalam mengoptimalkan penanaman nilai-nilai moderasi

beragama di MTs DDI 1 Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bentuk pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan.²²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo telah berjalan dengan baik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini terlihat dari penerapan kurikulum madrasah yang sejak awal telah mengedepankan prinsip-prinsip moderasi beragama, sesuai dengan latar belakang pendirian MTs oleh Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), sebuah organisasi dakwah besar di Sulawesi Selatan. Beberapa guru di madrasah ini telah menerapkan indikator nilai-nilai moderasi beragama, antara lain: a) komitmen yang kuat terhadap kebangsaan, b) sikap toleransi terhadap orang lain, c) penolakan terhadap kekerasan, baik fisik maupun verbal, serta d) sikap akomodatif dan penghargaan terhadap tradisi lokal. (2) Peluang dan tantangan dalam optimalisasi Penanaman nilai moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo. a) Peluang dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama di MTs DDI | Palopo sebenarnya sangatlah berpeluang dikarenakan beberapa hal: 1) Sejarah Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI). 2) kurikulum madrasah. b) Tantangan pada MTs DDI 1 Palopo diantaranya, 1) era disrupsi atau perkembangan zaman yang pesat ditandai dengan merebaknya digitalisasi, 2) lingkungan MTs DDI 1 Palopo yang dekat dengan dengan lingkungan pesisir.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Suci Khaira dengan judul moderasi beragama studi kasus Analisis Kitab Tafsir Al-

²²Al Mudzill, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs DDI 1 Palopo*", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2022.

Muharrar Al-Wajîz Karya Ibnu ‘Athiyyah, skripsi prodi Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta.

Penelitian ini mengkaji penafsiran Ibnu ‘Athiyyah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas moderasi beragama dan relevansinya dengan kehidupan saat ini, terutama di Indonesia. Tujuannya adalah agar umat manusia dapat hidup rukun dan damai. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: bagaimana Ibnu ‘Athiyyah menafsirkan ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama, dan bagaimana analisis tafsir tersebut dalam teori Abdullah Saeed? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber utamanya adalah kitab *Tafsir al-Muharrar al-Wajîz* karya Ibnu ‘Athiyyah. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif dan metode deskriptif analisis.²³

Hasil penelitian ini dapat dirangkum menjadi dua poin utama. Pertama, menurut penafsiran Ibnu ‘Athiyyah terhadap ayat moderasi beragama, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 143, istilah *ummatan wasathan* merujuk pada umat yang moderat (*‘adl*). Seseorang dianggap sebagai bagian dari *ummatan wasathan* jika ia diberikan kedudukan yang lebih mulia sebagai golongan terpilih atau terbaik yang mengikuti jejak Nabi Muhammad. Selanjutnya, menurut Ibnu ‘Athiyyah, Q.S. Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan bahwa keberadaan petunjuk dan Rasul yang mengajak kepada Allah merupakan bentuk cahaya yang diberikan Allah sebagai panduan bagi hamba-hamba-Nya.

Oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Selanjutnya, dalam Q.S. Hūd ayat 118-119, Ibnu ‘Athiyyah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya untuk mencapai kebahagiaan, meskipun di sisi lain terdapat pula keburukan. Atas dasar inilah Allah menciptakan manusia, dan

²³Suci Khaira, “*Moderasi Beragama: Studi Kasus Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz Karya Ibnu ‘Athiyyah*”, skripsi prodi Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur’an. Jakarta. 2020.

melalui perselisihan yang terjadi, keburukan umat manusia menjadi bukti nyata yang membuat mereka pantas menerima siksa Allah. Sementara itu, dalam Q.S. An-Nisâ ayat 135, Ibnu ‘Athiyah menafsirkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya bersikap adil, menegakkan keadilan, dan menjadi saksi yang jujur. Seseorang yang memberikan kesaksian dengan perkataan yang benar tanpa mengikuti hawa nafsu atau berbuat zalim akan mendapatkan ganjaran dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Analisis Ibnu ‘Athiyah ini, jika dikaitkan dengan teori kontekstual Abdullah Saeed, ternyata relevan dengan konsep moderasi beragama, karena selaras dengan konteks kehidupan saat ini.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Eko Agung Ady Suprpto, IAIN, 2020. Dengan judul “Wacana moderasi beragama di media online (Analisis Wacana Moderasi Beragama di Media Kompas.Com dan Republika Online)”. Metode penelitian yang di gunakan yaitu metode dokumentasi untuk melengkapi data-data dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji diskusi Kompas.com dan Republika Online tahun 2019 tentang moderasi beragama. Penelitian ini melengkapi data pada item penelitian dengan menggunakan pendekatan dokumentasi. Dengan menggunakan model Van Dijk yang melihat teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, fokus penelitian akan tertuju pada berita tentang moderasi beragama di Indonesia tahun 2019 yang dimuat di Kompas.com dan Republika Online.²⁴

Hasil penelitian ini, berdasarkan analisis terhadap pemberitaan di media Kompas.com dan Republika Online mengenai wacana moderasi beragama pada tahun 2019, dapat disimpulkan sebagai berikut: Wacana moderasi beragama menurut Kompas.com ditandai dengan karakteristik seperti pengutamaan ideologi nirkekerasan

²⁴Eko Agung Ady Suprpto. “*Wacana moderasi beragama di media online (Analisis Wacana Moderasi Beragama di Media Kompas.Com dan Republika Online)*”. IAIN Purwokerto, 2020.

dalam menyampaikan ajaran Islam, penggunaan pemikiran rasional sebagai alat untuk memahami agama, serta pendekatan kontekstual dalam penafsiran ajaran agama. Sementara itu, menurut Republika Online, moderasi beragama dicirikan oleh pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya.

B. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Pada penelitian skripsi ini, penulis memilih teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, agama sebagai komponen budaya merupakan hasil produksi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan agama memiliki hubungan yang saling memperkuat. Karena diakui dan dipahami oleh manusia, agama yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada di luar individu manusia mengalami transformasi menjadi sesuatu yang dianggap nyata, baik sebagai standar maupun sebagai teks. Sebagai hasil internalisasi dan penggunaan sebagai gaya hidup atau seperangkat aturan, agama kemudian menjadi bagian dari kehidupan seseorang.

Ketika agama menjadi sesuatu yang disebarkan oleh masyarakat, agama juga mengalami proses eksternalisasi, menurut teori konstruksi sosial Berger. Dalam kerangka sosial tempat manusia berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat memperoleh dimensi subjektif melalui internalisasi dan dimensi objektif melalui eksternalisasi dan objektivasi. Dalam masyarakat, proses-proses ini beroperasi secara dialektis, menciptakan realitas sosial sebagai konsekuensi dari produksi manusia.²⁵

Teori konstruksi sosial digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana realitas sosial terbentuk. Tapi dalam ruang

²⁵Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan; Penerjemah, Hasan Basari; Pengantar: Frans M Parera* (LP3ES: Jakarta 1990), hlm. 29.

lingkup pesantren. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan komunikasi antara orang-orang. Realitas ini terbentuk dari pengalaman bersama dalam masyarakat, yang ditopang oleh bahasa dan struktur sosial. Berger menggabungkan pandangan Durkheim tentang objektivitas dan pandangan Weber tentang subjektivitas untuk menjelaskan realitas yang bersifat intersubjektif, artinya dipahami bersama oleh banyak orang. Menurut Berger, objektivitas dan subjektivitas saling berkaitan, berbeda dengan pandangan Durkheim dan Weber yang memisahkan antara masyarakat dan individu.²⁶

Berger menegaskan bahwa masyarakat adalah realitas dengan dua komponen: objektif dan subjektif. Kenyataannya, masyarakat secara keseluruhan ada di luar individu dan terlibat dengannya. Secara subjektif, orang-orang secara aktif berkontribusi pada pembentukan masyarakat selain dipengaruhi olehnya. Menurut teori konstruksi sosial, ada proses dialektis antara pengalaman subjektif orang-orang dalam konteks agama dan tujuan aktual moderasi agama. Sudut pandang yang berbeda tentang moderasi yang beragam kemudian dihasilkan oleh proses ini.²⁷

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan tiga proses konstruksi sosial utama yang diidentifikasi dalam teori Berger. Dalam ilmu sosiologi, Berger dan Luckmann menekankan bahwa kaitan dialektis antara manusia dengan dunia sosial budaya selalu diperlukan untuk memahami dunia nyata. Internalisasi (identifikasi individu dengan nilai-nilai dan struktur sosial lembaga atau organisasi sosial tempat individu terlibat sebagai anggota), objektivasi (interaksi individu dengan dunia sosial yang disepakati dan dilembagakan secara kolektif), dan eksternalisasi (penyesuaian

²⁶Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 37.

²⁷Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 37.

individu dengan dunia sosial budaya yang merupakan hasil tindakan manusia) membentuk proses dialektis ini.

Menurut teori konstruksi sosial Berger, sosialisasi primer adalah proses di mana masyarakat dibentuk melalui tahap-tahap eksternalisasi dan objektivasi. Hal ini terjadi ketika seseorang mulai melihat masyarakat dan melihatnya sebagai sesuatu di luar dirinya yang tampak objektif. Melalui proses yang dikenal sebagai objektivasi sekunder, orang-orang dalam tahap internalisasi mengasimilasi dan menegakkan standar-standar sosial yang mereka terima secara pribadi. Kenyataannya, realitas sosial adalah hasil dari penciptaan dan interaksi manusia, dan ia diciptakan oleh proses-proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang saling berhubungan.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger, realitas sosial tentang moderasi beragama dipertahankan melalui teks-teks agama yang berfungsi sebagai doktrin bagi umat. Doktrin agama ini dapat melegitimasi diskusi tentang moderasi beragama, terutama ketika agama dijadikan ideologi negara. Akibatnya, moderasi beragama menjadi bagian yang kuat dan bertahan lama dalam kehidupan sosial umat, sehingga sulit untuk dihilangkan. Proses dialektika konstruksi sosial mengenai moderasi beragama terjadi melalui tiga momen simultan:

Pertama, Ketika para pemimpin agama mengadopsi bahan referensi abstrak atau teks suci yang menyerukan interpretasi yang beragam, ini dikenal sebagai eksternalisasi. Para pemimpin agama memanfaatkan tulisan-tulisan ini sebagai landasan untuk mendukung keyakinan mereka dan memberikan penjelasan untuk fenomena sosial keagamaan. Selain itu, tergantung pada situasinya, individu mengubah keyakinan dan perilaku mereka dalam hubungan antar agama, baik dengan sikap menerima atau menolak. Ini menunjukkan bagaimana perspektif mereka tentang kehidupan dan

perilaku dalam lingkungan sosial keagamaan dipengaruhi oleh teks-teks agama dan ritual sehari-hari.²⁸

Kedua, proses yang dilalui oleh para pemimpin agama untuk terlibat dengan dunia yang terstruktur atau terlembagakan dikenal sebagai objektivasi. Para elit agama memandang dunia luar dan lembaga sosial dan budaya sebagai entitas yang berbeda yang terhubung melalui objektivasi. Konsep baru tentang moderasi agama dapat muncul sebagai hasil dari interaksi dialektis antara para pemimpin agama dan dunia luar. Meskipun perilaku pemimpin agama di dalam dan di luar institusi sering dipandang sebagai dua hal yang berbeda, tindakan mereka sebenarnya adalah hasil dari proses sosial yang berlangsung melalui konstruksi sosial tersebut.

Pendapat dan perilaku pemimpin agama dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar organisasi. Proses pelembagaan terjadi ketika pelaksanaan suatu tindakan dan pemahaman tentang cita-cita yang mendasarinya saling terkait erat. Pemimpin agama memahami justifikasi, tujuan, dan keuntungan dari perilaku (*ittiba'*) selain mematuhi tradisi (*taqlid*). Ketika perilaku yang awalnya dimaksudkan dan logis menjadi tertanam dalam kehidupan sehari-hari, ini dikenal sebagai pembiasaan. Karena aktivitas tersebut sekarang menjadi komponen mendasar dari sistem evaluasi dan pemahaman dan dijalankan secara otomatis dan mekanis, maka tidak perlu lagi ditafsirkan secara sangat rinci.²⁹

Ketiga, internalisasi adalah proses yang dilalui orang untuk mengidentifikasi diri dengan struktur sosial, norma, dan nilai organisasi atau lembaga sosial tempat mereka menjadi bagian dari dirinya. Keluarga berfungsi sebagai jalur sosialisasi utama untuk proses ini, sementara kelompok lain berfungsi sebagai saluran sosialisasi sekunder. Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan

²⁸Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 40.

²⁹Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 47.

terhadap bagaimana orang memahami dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya. Misalnya, mereka yang tumbuh dalam rumah tangga dengan keyakinan agama puritan lebih cenderung menerima dan menganut ide-ide puritan. Di sisi lain, orang biasanya akan menyerap dan mengadopsi ide-ide moderat jika mereka berasal dari rumah tangga dengan keyakinan agama moderat, dan begitu pula seterusnya pada kasus yang sama. Lingkungan dimana individu dibesarkan akan berpengaruh besar terhadap nilai-nilai yang nantinya akan dihayati seseorang.

Teori internalisasi adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu memahami, menerima, dan mengadopsi nilai-nilai, norma, atau keyakinan yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tertentu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri individu. Proses internalisasi ini dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, termasuk pendidikan, sosialisasi, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi.

Internalisasi memungkinkan individu untuk memahami dan mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan sosial atau budaya mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi lebih mendalam dan intrinsik dalam perilaku dan pandangan mereka. Dalam konteks penelitian mengenai moderasi beragama di pesantren, teori internalisasi membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan, dipahami, dan diaplikasikan oleh santri sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas keagamaan mereka.

Dengan demikian, proses menanamkan suatu nilai yang belum pernah ada sebelumnya pada diri seseorang secara menyeluruh sehingga meresap ke dalam hati dan muncul dalam sikap dan perilaku sehari-hari dikenal sebagai internalisasi, adalah kesimpulan yang dapat penulis ambil dari berbagai definisi dari “internalisasi” yang telah penulis paparkan diatas.

C. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi adalah proses mendalami suatu ajaran, doktrin, atau nilai hingga menjadi keyakinan yang kuat dan kesadaran atas kebenarannya, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang.³⁰ Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan suatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.³¹ Pada hakikatnya, nilai adalah keyakinan individu atau kelompok tentang apa yang baik, benar, menarik, bijaksana, dan cukup berharga untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, proses pembentukan nilai normatif yang selanjutnya akan menentukan perilaku individu sesuai dengan tujuan sistem pendidikan dikenal sebagai internalisasi nilai. Al-Ghazali mendefinisikan internalisasi dalam pendidikan Islam sebagai penguatan akhlak, yaitu kualitas bawaan yang dapat dinilai baik atau buruk berdasarkan standar pengetahuan dan konvensi agama.

Menurut Scott, internalisasi terjadi ketika ide dan tindakan dari lingkungan eksternal diterima oleh individu dan menjadi bagian integral dari nilai moral dan pola perilakunya. Selama proses ini, norma eksternal memainkan peran penting dalam memengaruhi dan membentuk karakter individu..³² Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi pada diri seseorang dapat terjadi atau terkonstruksi melalui pemikiran dan interaksi dengan

³⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 476.

³¹ Kama Abdul Hakam & Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 5-6.

³²John finley scott, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*, (Englewood Cliff, N.J: Paentice-Hall, 1971), hlm. 12.

dunia diluar dari diri seseorang, hal tersebut dipengaruhi oleh norma-norma yang terjadi atau terdapat di luar dirinya.

Hal ini mirip dengan penjelasan menurut pakar situasionisme melalui kajian empirik mengungkapkan bahwa: karakter seseorang sangat bergantung kepada konteks situasional. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat saya jelaskan bahwa internalisasi dalam hal ini adalah pembentukan karakter yang sangat dipengaruhi oleh konteks situasi. Pengaruh utama dari pembentukan karakter seseorang adalah situasi yang terjadi atau dirasakan oleh dirinya. Menurut Kalidjernih, internalisasi adalah proses di mana seseorang mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai serta norma-norma sosial dari masyarakat sehingga ia dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas tersebut. Dengan kata lain, internalisasi adalah cara individu belajar dan mengikat dirinya dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk diterima oleh masyarakat itu sendiri.³³ Sementara itu menurut Johnson internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian.³⁴

2. Moderasi Beragama

Dalam bahasa Latin, moderasi berasal dari kata *moderatio*, yang berarti kesederhanaan dalam bersikap. Dalam bahasa Inggris, *moderation* berarti rata-rata (average), inti (core), atau tidak berpihak (non-aligned). Sementara itu, dalam bahasa Arab, moderasi disebut *wasathiyah*, yang berasal dari kata *wasath*. Kata ini bermakna tengah-tengah (*tawasuth*), adil (*i'tidal*), dan seimbang (*tawazun*). Secara sederhana, *wasathiyah* berarti sikap yang baik dan

³³Freddy Kirana Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif sosiologikal dan politikal*, (Bandung, Widya Aksara, 2010), hlm. 71.

³⁴Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 124.

berada di tengah, menghindari ekstrem kanan (fundamentalis) maupun ekstrem kiri (liberalis).³⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, beragama adalah mengikuti atau mempraktikkan suatu agama. Agama sendiri merujuk pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di Indonesia, ada enam agama resmi yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu.

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dan praktik keagamaan yang menempati posisi tengah antara dua kutub yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri, sehingga tidak ada satu pun yang mendominasi dalam cara seseorang memandang dan menjalankan agama atau kepercayaannya.

Menurut pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi dalam beragama dianggap sebagai pilihan yang paling tepat karena menempatkan diri diantara dua pemikiran yang berbeda adalah inti dari sikap yang adil.³⁶ Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional (Munas) ke-9 di Surabaya, konsep moderasi beragama atau wasathiyah Islam mengacu pada pandangan keagamaan yang didasarkan pada sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip tersebut meliputi keseimbangan, keadilan, kesetaraan, musyawarah, toleransi, mengutamakan kepentingan bersama, keterbukaan terhadap perubahan, pembaruan yang berkesinambungan, menjunjung tinggi akhlak mulia, serta menjaga jati diri dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁵N. Faiqah & T. Pransiska, “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, *al-Fikra*, 17 (1), 2018, hlm. 33-60.

³⁶Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2-7.

³⁷Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

a. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip Islam wasathiyah, seperti tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura, terkait erat dengan norma-norma moderasi beragama. Pertama, tawassuth mengacu pada penggunaan agama yang tidak terlalu banyak atau kekurangan sumber daya. Sebuah sudut pandang yang berada di antara sudut pandang kaum kiri radikal (liberalis) dan kaum kanan radikal (fundamentalis). Yang kedua adalah tawazun, yaitu penerapan agama yang seimbang baik di dunia maupun di akhirat. Menjaga keseimbangan antara peran sebagai seorang Muslim, anggota masyarakat, dan makhluk hidup sangatlah penting. I'tidal, atau penerapan keadilan dalam semua aspek kehidupan, berada di urutan ketiga. Kesetaraan hak dan tanggung jawab untuk mencapai keadilan sosial adalah contoh keadilan dalam Tindakan (*al-mashlahah al-ammah*). Untuk menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, maka asas keempat adalah *tasamuh*, yaitu pemahaman dan penerapan sikap menghargai, menerima, dan menghormati pandangan, pendapat, keyakinan, suku, ras, bangsa, adat istiadat, dan lain-lain yang berbeda, sekalipun tidak sejalan dengan pemahaman tersebut. Keterbukaan terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, bangsa, dan agama adalah ketetapan Tuhan.³⁸ Kelima, *musawah*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang menghargai semua orang sebagai makhluk Tuhan yang sederajat dan mengakui mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan tanpa memandang latar belakang mereka. Tuhan adalah yang menghendaki adanya perbedaan. Keenam, *syura*, yakni memahami dan

³⁸Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 8 (2), 2016, hlm. 173.

mengamalkan pola pikir terbuka untuk berdiskusi dan bertukar pandangan tentang suatu perkara.³⁹

Menurut sudut pandang yang berbeda, ada tiga dasar nilai moderasi beragama: toleransi (tasamuh), keadilan ('adalah), dan keseimbangan (tawazun). Ketiga nilai ini membentuk pribadi yang menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, dan toleransi serta tidak mengganggu atau menyakiti orang lain.⁴⁰

Seseorang diharapkan mampu berpikir dan bertindak toleran dengan mengamalkan cita-cita moderasi beragama. Ketiga prinsip tersebut membentuk seorang individu yang berpihak pada keadilan, keseimbangan dan toleransi, keberpihakannya tidak mengganggu orang lain maupun merugikan. Dengan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, seseorang diharapkan mampu berpikir dan bersikap toleran.⁴¹

b. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama, terdapat empat indikator untuk mengukur nilai moderasi yang terkandung dalam diri seseorang.

Pertama, komitmen kebangsaan merupakan ukuran yang mengkaji paradigma, sikap, dan praktik keagamaan terhadap kebangsaan, penerimaan terhadap asas-asas kebangsaan tertua yang terdapat dalam UUD 1945 beserta peraturan pelaksanaannya, dan kesetiaan terhadap ideologi negara (Pancasila) sebagai dasar negara. Menurut Lukman

³⁹Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 10- 15.

⁴⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 20.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 40.

Hakim Saifuddin, komitmen nasional ini merupakan cara untuk menerapkan ajaran agama dalam urusan berbangsa dan bernegara.⁴² Dalam konteks komitmen kebangsaan, gagasan seperti sistem *khilafah, dar al-Islam*, atau *imamah* dinilai bertentangan dengan konteks kebangsaan yang disepakati para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kedua, Toleransi adalah sikap yang terbuka, tidak mengganggu, berpikiran luas, santun, sukarela, dan baik dalam menerima perbedaan. Landasan pelaksanaan ajaran agama, termasuk toleransi antar dan intra agama, adalah pola pikir yang toleran. Pengembangan balai ibadah terpadu dan diskusi antar agama merupakan dua contoh bagaimana masyarakat dapat berkomunikasi, berkolaborasi, dan terlibat secara efektif dengan para pemeluk agama ketika terdapat toleransi antar agama.⁴³ Dalam hal toleransi sesama umat seagama, masyarakat perlu bijak dalam menyikapi kelompok-kelompok minoritas yang dianggap berbeda atau menyimpang dari ajaran utama agama.

Ketiga, ajaran agama yang menekankan kasih sayang dan bermanfaat bagi seluruh semesta alam diwujudkan melalui anti-kekerasan. Adanya kekerasan dalam bentuk radikalisme dan ekstremisme bersumber dari penafsiran agama yang kaku dan eksklusif sehingga melahirkan filosofi bahkan pola pikir yang membela kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Ajaran agama pada hakikatnya meneguhkan kemanusiaan, mengajarkan adanya kasih sayang di antara sesama manusia, dan dapat memberikan manfaat bagi semua orang, tanpa memandang latar belakangnya. Lebih jauh, konsep sistem kekhilafahan yang masih berlaku hingga saat ini menjadi landasan bagi paham kekerasan ini. Oleh karena itu, indikator

⁴²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Republik Indonesia, cet. 1, 2019), hlm. 20.

⁴³Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, hlm. 30.

anti kekerasan ini sebagai realisasi sikap beragama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Sepanjang adat istiadat dan budaya setempat (kearifan lokal) tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, maka kegiatan keagamaan perlu ditinjau kembali untuk menunjukkan keterbukaan dalam mengakomodasi budaya setempat, kesediaan untuk menerima kegiatan keagamaan yang dilandasi nilai-nilai yang sejalan dengan Tauhid dan mengutamakan kebenaran normatif. Dalam ajaran Islam, untuk menyikapi hal ini para *fuqaha* (ulama) merumuskan kaidah *ushul fiqh al-addatu muhakkamah* yaitu tradisi baik dapat dijadikan sebagai sumber hukum.⁴⁴

3. Pesantren

Istilah "pesantren" merujuk pada lokasi tempat tinggal para santri dan berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an." Pesantren berarti "tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari Islam," yang berasal dari istilah "santri," yang merujuk pada seseorang yang mempelajari Islam. Sebagian orang juga memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam "tradisional" di Indonesia yang mengajarkan Islam kepada para siswa dan membantu mereka menerapkan ajarannya sebagai cara hidup.⁴⁵

Pesantren dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang unik dan kini menjadi sistem pendidikan asli Indonesia tertua. Sejak abad ke-13, jenis persekolahan ini telah berkembang. Dengan berdirinya lembaga pendidikan beberapa abad kemudian, penerapan

⁴⁴Muhtarom, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020). hlm.55.

⁴⁵M. Redha Anshari et al., *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm.10.

pendidikan ini menjadi lebih terstruktur. Pembangunan rumah singgah siswa (santri), yang pada saat itu disebut pesantren, menyebabkan berkembangnya jenis ini.

4. Nilai

Valare, yang diterjemahkan menjadi "berguna", "mampu" dan "sah," adalah kata Latin untuk nilai. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Menurut kepercayaan individu atau kelompok, nilai dalam konteks ini digambarkan sebagai sesuatu yang baik, bermanfaat, dan paling akurat. Nilai, menurut Ali dan Asrori, adalah sesuatu yang diterima sebagai kebenaran dan mengilhami orang untuk mengakuinya. Pandangan ini konsisten dengan pernyataan Mulyana bahwa tindakan manusia dalam membuat keputusan didorong oleh nilai. Nilai dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni sebagai kata benda abstrak seperti "menarik", "baik", dan "benar" sebagai kata benda konkret seperti "sistem nilai"; dan sebagai kata kerja seperti "menilai" dan "dinilai". Amril Mansur menekankan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik dan memiliki konotasi positif.

Nilai mendorong orang untuk mempertimbangkan pembenaran moral atas suatu kegiatan tertentu dan membantu mereka dalam memutuskan apakah sesuatu itu perlu, baik, atau jahat. Karena setiap ahli memiliki perspektif unik berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analitis yang merupakan kekayaan pemikiran para ahli, ada berbagai sudut pandang dalam hal memahami dan menafsirkan nilai. Frankel menegaskan bahwa nilai adalah norma perilaku, keindahan, keadilan, kejujuran, dan efektivitas yang menyatukan orang dan harus dijunjung tinggi.⁴⁶ Ini menjelaskan bahwa nilai adalah prinsip yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan berbagai aspek lainnya. Sebagaimana

⁴⁶Sukitman, T, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas)*, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.2 No.2 Agustus 2016, hlm. 87.

dijelaskan Mulyana, nilai berfungsi sebagai panduan dan dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, nilai berfungsi sebagai prinsip panduan seseorang dan merupakan pendapat tentang bagaimana berperilaku agar sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Nilai adalah konsepsi atau gagasan tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang, kata Sidney Simon. Nilai ada dua jenis: emotif dan kognitif. Gagasan yang dapat berupa konsep atau abstraksi disebut nilai. Pengetahuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, seperti standar kecantikan yang berubah menjadi aturan umum perilaku. Menurut definisi yang beragam ini, nilai adalah elemen yang memengaruhi bagaimana orang membuat keputusan yang dianggap adil secara moral, positif, dan menguntungkan semua orang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada interpretasi dan eksplorasi fenomena dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bersifat mendasar dan naturalistik. Meskipun peneliti merupakan alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, perilaku partisipan penelitian tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan upaya ilmiah yang menggabungkan berbagai pendekatan penelitian untuk menerjemahkan dan memahami peristiwa menggunakan dasar ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penyelidikan naturalistik.

Kekuatan pendekatan kualitatif ini terletak pada kapasitasnya untuk menyelidiki data dan memberikan analisis yang andal dan relevan. Menerapkan metode pengumpulan data, validitas data, dan metodologi analisis data yang tepat dan sesuai sangat penting untuk menjamin mutu penelitian. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, hasil penelitian kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bukan dari penghitungan atau teknik statistik.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif. Suatu item penelitian dideskripsikan dan kemudian disajikan dalam

⁴⁷Anselm, Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19.

bentuk teks naratif sebagai bagian dari proses penelitian.⁴⁸ Peneliti berusaha untuk memecahkan masalah dengan menyajikan data-data yang akan dianalisis melalui data hasil dari wawancara, analisis dokumentasi dan observasi yang sistematis dan akurat kemudian dituangkan dalam bentuk naratif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung realitas kehidupan sosial dalam konteks tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan relevan dengan situasi yang sedang diteliti. Penelitian lapangan bersifat dinamis, terbuka, dan fleksibel, memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan fokus kajian berdasarkan temuan awal yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada teori yang telah ada, tetapi juga pada interaksi dan observasi langsung, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Daruzzahidin kabupaten Aceh Besar.

Peneliti menggunakan strategi penelitian studi kasus yang merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berhubungan dengan suatu fase yang spesifik dari keseluruhan personalitas yang ada. Studi kasus ini bersifat deskriptif, peneliti memfokuskan pada deskripsi detail dari fenomena atau kasus tertentu, membantu menggambarkan bagaimana suatu proses atau peristiwa terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan peluang serta tantangannya di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar.

⁴⁸Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), hlm. 11.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok objek atau orang yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dianalisis karena mereka memiliki ciri dan atribut tertentu yang sesuai dengan kebutuhan data dari peneliti. Selain orang, populasi juga terdiri dari objek dan barang alami lainnya. Populasi tidak hanya mencakup kuantitas tetapi juga semua atribut dan ciri yang dimiliki objek atau orang yang diteliti.⁴⁹

Sugiyono berpendapat bahwa populasi merupakan suatu kategori generalisasi yang terdiri atas item atau orang yang mempunyai sifat dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini yakni: Ketua Bidang Pengasuhan Santri, ustadz pengasuh, guru sekolah umum, Kepala Sekolah MA, Kepala Sekolah SMPIT dan santri yang belajar di Pesantren Daruzzahidin Kab. Aceh Besar.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili ukuran dan susunan keseluruhan populasi. Sampel digunakan sebagai representasi apabila populasi terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa sampel diambil dari populasi yang lebih luas. Sampel merupakan bagian atau gambaran dari populasi yang dipilih dengan menggunakan teknik tertentu. Menurut Soendari, sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk mengkarakterisasi ciri-ciri keseluruhan populasi.⁵⁰ *Purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan sumber data untuk penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, informan tertentu yang dianggap memiliki informasi, keahlian, atau keterlibatan yang mendalam dan relevan dengan isu penelitian dipilih. Untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan terperinci tentang fenomena yang diteliti,

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015) hlm. 117.

⁵⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 120.

informan dipilih secara cermat berdasarkan serangkaian kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih terperinci dan terarah dari orang-orang yang memiliki hubungan mendalam dengan latar penelitian.⁵¹

Oleh karena itu, diperlukan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sumber data untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar. Partisipan dalam penelitian ini adalah sekumpulan objek yang menjadi sumber data, yang dapat berupa orang, benda, dokumen, dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian, tergantung pada jenis data yang dibutuhkan.

C. Instrumen Penelitian

Salah satu langkah terpenting dalam proses penelitian adalah membuat instrumen, yang berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang dibutuhkan. Alat ini berfungsi sebagai alat penilaian untuk mengumpulkan data mengenai subjek atau fenomena yang diteliti. Menurut Aedi, standar yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya dapat digunakan untuk mengukur hasil instrumen ini.⁵²

Berbagai fenomena lingkungan dan sosial dapat diukur dengan perangkat penelitian. Dalam penelitian, fenomena tersebut sering disebut variabel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali menjadi instrumen utama, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data kuantitatif. Menurut Sugiyono, hal ini menunjukkan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting sebagai sarana pengumpulan dan evaluasi data.⁵³

⁵¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 20.

⁵²Nur Aedi. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 15.

⁵³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 133.

Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data lapangan untuk memastikan keberhasilan penelitian. Partisipasi dan kehadiran peneliti sangat penting dan signifikan. Hal ini dikarenakan penelitian ini menitikberatkan pada hasil wawancara mendalam dengan informan dan pengamatan langsung. Berdasarkan sudut pandang, latar belakang, tingkat pengalaman, dan posisi mereka, informan dapat memberikan informasi primer dan sekunder saat peneliti hadir.⁵⁴

Selain itu, penelitian ini menekankan integritas data dan bersifat responsif, sehingga memungkinkannya beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Lebih jauh, penelitian ini didasarkan pada pertumbuhan pengetahuan yang diperoleh dan memanfaatkan peluang untuk menjelaskan dan meringkas temuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian selama tahap pengumpulan data kualitatif, mengumpulkan informasi dan berbicara langsung dengan informan. Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara informan, dan dokumentasi dengan melihat referensi terkait. Metode-metode tersebut meliputi:

1. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah observasi, yang memerlukan penelitian lapangan untuk menyaksikan lingkungan sekitar, lokasi, ruang, kegiatan, pelaku, waktu, barang, peristiwa, dan tujuan secara langsung. Dalam melakukan observasi, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah mendokumentasikan atau membuat sketsa lokasi setiap kegiatan, mencatat karakteristik pelaku untuk klasifikasi, mendokumentasikan kegiatan pelaku untuk menciptakan interaksi, mendokumentasikan benda atau alat yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pelaku,

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 230.

memperhatikan setiap tahapan waktu kegiatan pelaku dan membuat kronologi berdasarkan urutan waktu tersebut, mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama penelitian, mendokumentasikan tujuan setiap bagian kegiatan, dan mendokumentasikan perubahan yang terjadi pada pelaku baik verbal maupun non-verbal yang terkait dengan perasaan.⁵⁵

Untuk memperoleh informasi, justifikasi, dan data mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar, maka peneliti menggunakan teknik observasi sebagai peran aktif dan berkelanjutan. Secara spesifik, peneliti turut serta dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren tersebut selama seminggu. Metode ini menjamin informasi yang diperoleh lebih akurat, komprehensif, dan memahami makna dari setiap perilaku yang terlihat ketika pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mengalir bebas yang memungkinkan jawaban yang fleksibel dan jujur, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menyelidiki pengetahuan yang telah dipelajari dan dialami informan selama ini, serta untuk memahami perasaan dan persepsi mereka. Hasilnya, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan kaya akan informasi.⁵⁶Dalam wawancara dengan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menetapkan pertimbangan dan kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 189.

⁵⁶ Husain Usman dan Purnomo Setiadi A, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2003), hlm. 58.

Proses wawancara dalam penelitian ini melibatkan pimpinan pesantren, kepala bidang pengasuhan santri, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, dan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada diri para santri. Peneliti menggunakan berbagai metode wawancara, termasuk perekaman audio menggunakan ponsel, catatan tertulis, serta wawancara secara langsung.

3. Dokumentasi

Meskipun wawancara dan observasi lebih umum, bahan dokumentasi tetap diperlukan untuk pengumpulan data penelitian kualitatif guna menyediakan data yang andal dan berkualitas tinggi. Tulisan, undang-undang lembaga atau pemerintah, buku harian, surat penting, dan dokumen resmi adalah beberapa contoh dokumen ini, yang semuanya memiliki kelebihan. Data sekunder, seperti profil sekolah, catatan lapangan, alat penilaian, buku teks, dan data lain yang diperlukan, dikumpulkan menggunakan metode ini.

E. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data merupakan langkah pertama dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif. Memeriksa data dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, dokumen pribadi, hasil wawancara, dan lain-lain, merupakan langkah pertama dalam analisis data. Mengorganisasikan data secara logis dan metodis merupakan langkah pertama dalam analisis data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pencarian pola perilaku yang muncul dan objek terkait fokus penelitian yang dikumpulkan menjadi satu. Langkah-langkah analisis data mencakup seleksi, pengujian, kategorisasi, penyortiran, perbandingan, evaluasi, sintesis, pencarian pola, penemuan hal-hal

penting yang akan dipelajari, penentuan materi yang akan dilaporkan, dan refleksi terhadap data yang diperoleh.⁵⁷

Dalam penelitian ini saya menggunakan analisis menurut teori Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian yang dilakukan di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi ke lokasi Pesantren dan kelas. Pengamatan langsung dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara tatap muka dan daring dilakukan dengan mempertimbangkan situasi terkini. Peneliti meminta dokumen yang diperlukan untuk mencatat hasil wawancara. Wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur merupakan dua fase dari proses wawancara.⁵⁸

Wawancara tidak terstruktur dilakukan ketika peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lengkap dan terorganisir, sementara wawancara terstruktur melibatkan instrumen yang sistematis. Kegiatan wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang isu atau tema penelitian. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai proses verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui teknik lain.

Agar wawancara efektif, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, antara lain:

⁵⁷Eri Barlian, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm. 84.

⁵⁸Nur Aedi. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 50.

- a) Memperkenalkan diri sebelum memulai pertanyaan
- b) Menjelaskan maksud kedatangan dan alasan ingin melakukan wawancara
- c) Menjelaskan secara singkat tentang materi wawancara
- d) Mengajukan pertanyaan berdasarkan instrumen yang telah dibuat

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses yang digunakan dalam penelitian untuk mengorganisasi, karies, mengkategorikan, menyaring, dan menyusun data secara sistematis agar analisis lebih mudah dilakukan dan kesimpulan dapat ditarik dengan jelas. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan, menghapus informasi yang tidak signifikan, memberikan kode pada data untuk analisis, dan menyusunnya secara logistik. Dengan reduksi data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan selaras dengan tujuan penelitian, metode, serta kerangka teoritis yang diterapkan, sehingga hasil akhirnya lebih valid dan bebas dari bias.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif, rangkuman, dan kaitan antarkategori dengan menggunakan maskud agar memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini disajikan secara sistematis dalam bentuk teks naratif, yang meliputi rangkuman dan penjelasan tentang hubungan antarkategori yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami dan menangkap inti dari hasil penelitian. Selain itu, penyajian data dilakukan dengan memperhatikan alur logis dan runtutan informasi, sehingga

setiap temuan yang disampaikan dapat dihubungkan secara koheren dengan konteks penelitian. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, maupun pembaca umum yang memiliki minat pada topik yang dikaji.⁵⁹

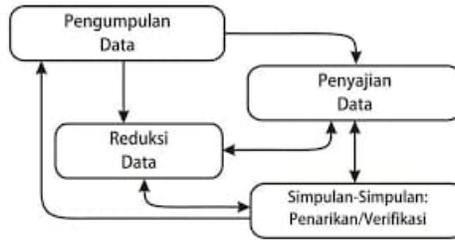
4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir proses penelitian, kesimpulan diambil dari data yang terkumpul di lapangan. Kemudian, hasil penelitian diverifikasi, baik melalui dokumentasi, wawancara, maupun observasi.

Setelah menggabungkan dan menyelaraskan data yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data dan pemeriksaan validitas data, peneliti akan melakukan analisis berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dapat diubah jika data yang dikumpulkan tidak dapat menunjukkan keandalan sumber, teknik, dan ide. Namun, data tersebut niscaya akan menghasilkan informasi yang sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan jika dapat didukung oleh bukti yang andal dan konsisten. Secara visual, peneliti menganalisis data dengan model analisis Miles dan Huberman, berikut gambar terkait model analisa yang peneliti gunakan supaya memudahkan untuk dipahami.⁶⁰

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hlm. 130.

⁶⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 63.



Gambar. 3.1

Proses ini bersifat siklus dan saling berhubungan, di mana setiap komponen dapat saling memengaruhi. Misalnya, hasil simpulan sementara dapat mengarahkan pengumpulan data tambahan atau penyajian data lebih lanjut. Model ini menggambarkan bahwa analisis data kualitatif tidak bersifat linear tetapi dinamis, fleksibel, dan terus berulang hingga diperoleh hasil yang memuaskan. Model ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk membantu peneliti memahami dan menginterpretasikan data secara sistematis.⁶¹

⁶¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm. 89.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Setelah memperoleh izin penelitian dari pihak yang berwenang, peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan waktu yang ditentukan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode untuk memastikan kedalaman dan keakuratan informasi. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi, interaksi, dan aktivitas yang relevan dengan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami konteks secara lebih komprehensif. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, yaitu Kepala Bidang Pengasuhan Santri, Kepala Sekolah yang memiliki kewenangan dan wawasan luas terhadap topik yang diteliti. Kemudian para santri juga di wawancarai guna mendapatkan informasi mengenai validitas upaya yang telah para pemangku kebijakan sebutkan dalam wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan, pengalaman, dan informasi yang mendalam terkait dengan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian.

Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan, kebijakan, atau arsip lainnya, dikaji ulang untuk memberikan bukti tambahan dan memperkuat temuan penelitian. Dengan pendekatan holistik ini, peneliti diharapkan dapat menyusun analisis yang komprehensif dan valid.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Daruzzahidin Kecamatan Lamceu Kabupaten Aceh Besar selama kurang lebih satu

minggu atau terhitung dari tanggal 10 s/d 17 Oktober 2024. Pesantren Daruzzahidin di dirikan tahun 1966 di atas tanah wakaf Ulama Aceh Tgk. H. Abdullah Ahmad (Abu Lamceu) dan masyarakat setempat. Dulunya Pesantren Daruzzahidin adalah pesantren salafi, baru setelah bencana besar tsunami tepatnya pada tahun 2005 Pesantren Daruz-zahidin mengubahnya menjadi Pesantren Terpadu dengan kurikulum yang lebih Modern atau lebih di kenal di kalangan masyarakat sebagai pesantren modern.

Pesantren Daruzzahidin atau sering di sebut sebagai dayah terpadu merupakan Lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem Madrasah dan Santri bermukim di asrama yang telah di sediakan selama 3-6 tahun. Dayah Daruzzahidin merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang masih eksis hingga sekarang. Dayah Daruzzahidin pertama kali di dirikan pada tanggal 9 Oktober 1966. Saat ini Dayah Daruzzahidin di pimpin oleh Abi Dr. Tgk. Abd Razak, Lc., M.A. Adapun sistem pendidikannya mengikuti sistem pendidikan sekolah yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren (terpadu), masa pendidikan selama 6 tahun berjenjang tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan tingkat Madrasah 'Aliyah Swasta (MAS). Pesantren Daruzzahidin terbentang di atas tanah seluas 30.000 m² (3 Ha). Resmi menjadi pesantren terpadu pada tahun 2005. Sebelumnya pendidikan yang di selenggarakan masih bersifat tradisional (Salafi).

Pesantren Daruz-zahidin berada di Jln. Blang Bintang Lama Gampong Lamceu, Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar. Lokasi tersebut tidak terlalu jauh dari Banda Aceh, butuh sekitar 15 menit dari kota Banda Aceh untuk pergi ke sana. Lokasinya sangat strategis Pesantren/Dayah ini berada dipemukiman Warga, ± 500 meter dari Pasar Lam Ateuk, ± 4 kilometer dari Bandar Udara Sultan Iskandar Muda (Bandara SIM), ± 7 kilometer dari Kota Banda Aceh (Ibu Kota Provinsi Aceh), Gampong Lamceu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Dengan lokasi yang sedemikian rupa para santri yang datang untuk menuntut ilmu di sana tidak hanya dari daerah Aceh Besar saja, tetapi banyak pendatang dari berbagai

daerah dari provinsi Aceh. Menjadikan lingkungannya sangat beragam dan cocok untuk menanamkan nilai-nilai moderat agar tidak terjadi ketegangan di kalangan para santri yang di akibatkan oleh penolakan terhadap realita keberagaman.

2. Profil Pesantren Daruzzahidin

a. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	Pesantren Daruzzahidin
NSM/NPSM	131211060007/10107489
Alamat	Jln. Blang Bintang Lama Gampong Lamceu, Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar
Nama Yayasan	Yayasan Daruzzahidin
Alamat Yayasan	Jln. Blang Bintang Lama Gampong Lamceu, Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar
Jenjang Akreditasi	A
Status tanah	Milik Yayasan/Wakaf
Luas tanah	30.000 m ² (3 Ha)
Tahun Pendirian	2005
Nomor rekening	BANK BRI UNIT KUTA BARO MAS DARUZZAHIDIN NO REK: 3339-01-023395-53-7
Kepala M/A	Muhammad Hadi, SE., M.P.d.
Kepala M/Ts	Azhari S.E.
Pimpinan Pesantren	Dr. Tgk. Abd Razak, Lc., M.A
Email	masdaruzzahidin@yahoo.co.id

Tabel 4.1 (Sumber: Dokumentasi)

b. Keadaan Fisik Pesantren

Berikut bangunan yang tersedia di Pesantren Daruzzahidin:

Bangunan	Unit
Masjid Putra	1
Musholla Putri	1
Ruang belajar putra	8
Ruang belajar putri	4
Asrama Putra	2
Asrama Putri	1
MCK (Putra/Putri)	10
Kantor dewan guru	1
Kantor sekretaris bendahara	1
Dapur dan ruang makan putra	1
Genset	1
Kamar mandi umum (putra)	1
Kamar mandi umum (putri)	1
Ruang pustaka	1
Ruang laboratorium komputer	1
Koperasi putra	1
Koperasi putri	1
Balai pengajian putri	2
Lapangan basket/volly	1
Lapangan bulutangkis	1
Lapangan bola	1

Tabel 4.2 (Sumber: Dokumentasi)

c. Visi dan Misi Pesantren Daruzzahidin

Berikut visi dan misi yang di terapkan oleh Pesantren Daruz-zahidin kec. Lamceu kab. Aceh Besar.

Visi: Mengembangkan pendidikan islam dan membentuk santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan Aqidah Ahlussunnah wa Jama'ah

Misi:

- Mendidik santri untuk memahami kitab kuning (Kutubut-turats).
- Menumbuhkan kesadaran santri untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Mendidik santri untuk memiliki keteladanan bagi masyarakat.
- Membentuk santri yang cerdas spiritual, sosial dan intelektual.

d. Kegiatan sehari-hari

Pukul	Kegiatan Santri	Koordinator/Pembina
04.45-05.45	Bangun pagi dan sholat subuh berjama'ah	Pengasuhan santri
05.45-06.30	Belajar Bahasa Arab dan Inggris serta tahfidz untuk kelas khusus	Pengasuhan santri
06.30-07.45	Mandi, Makan dan persiapan masuk kelas	Pengasuhan santri
07.45-10.00	KBM (Sekolah)	Akademik/Penagajaran
10.00-10.40	Sholat Dhuha dan istirahat	

10.40-13.00	KBM (sekolah)	Akademik/Penagajaran
13.00-13.45	Sholat Dzuhur berjama'ah	
13.45-14.10	Makan siang	Pengasuhan santri
14.10-15.45	Istirahat siang	Pengasuhan santri
15.45-16.30	Bangun tidur, sholat ashar berjama'ah dan tahsinul qur'an	Pengasuhan santri
16.30-17.30	Olahraga	Pengasuhan santri
17.30-18.15	Mandi, makan dan persiapan ke mesjid	Pengasuhan santri
18.15-19.00	Berada dalam masjid (membaca, menghafal Al-Qur'an dan mengulang pelajaran)	Pengasuhan santri
19.00-19.30	Sholat Magrib berjama'ah dan wirid	Pengasuhan santri
19.30-22.00	KBM (Dayah)	Akademik/Penagajaran
22.00-22.30	Sholat Isya, wirid dan membaca Al-Qur'an berjama'ah	Pengasuhan santri

22.30-23.00	Belajar mandiri	Pengasuhan santri
23.00-00.00	Ke kantin, absen malam dan baca do'a bersama	Pengasuhan santri
00.00-04.45	Istirahat malam	Pengasuhan santri

Tabel 4.3 (Sumber Dokumentasi)

e. Jumlah Santri

Jumlah Siswa/Santri Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Pesantren Daruzzahidin adalah sebagai berikut:

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I A	6	6	12
2.	I B	7	8	15
3.	II A	-	8	8
4.	II B	7	-	7
5.	III	10	9	19
6.	IV A	-	11	11
7.	IV B	22	-	22
8.	V A	-	19	19
9.	V B	16	14	16
10.	VI	9	10	19
Jumlah				148

Tabel 4.4 (Sumber Dokumentasi)

f. Daftar Guru

Untuk menunjang akan kebutuhan pendidikan yang bermutu dan inklusif berikut adalah daftar guru yang mengajar di Pesantren Daruzzahidin:

N O	NAMA	J K	JURUSAN	JABATAN
1.	Muhammad Hadi, SE., M.Pd.	L	Ekonomi/Sejarah	Kepala Madrasah/GTY
2.	Eli Yusliana, S.Si.	P	Biologi	Guru/GTY
3.	Murthada, S.Pd.I	L	Pendidikan Bahasa Arab	Guru/GTY
4.	Muazzin, S.Kep.	L	Keperawatan	Guru/GTY
5.	Hasanuddin, M.Sy.	L	Hukum Islam	Guru/GTY
6.	Maisarah, S.Pd.	P	Bimbingan Konseling	Guru/GTY
7.	Merita, S.Pd.	P	Biologi	Guru/GTY
8.	Azhari, S.E.	L	Manajemen	Guru/GTY
9..	Afrina Srihartati, S.Pd.I.	P	Biologi	Guru/GTY
10.	M. Riza, S.Pd.I	L	PAI	Guru/GTY
11.	Darliyani, S.Pd.	P	Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru/GTY

12.	Farniza, S.Pd.	L	Pendidikan Kimia	Guru/GTY
13.	Ernila, S.Pd.	P	Bahasa Inggris	Guru/GTY
14.	Nurlaili, S.Pd.I	P	Kimia	Guru/GTY
15.	Asmaul Husna, S.Pd.I., M.A.	P	PAI	Guru/GTY
16.	Joni Iskandar, S.Pd.	L	Kimia	Guru/GTY
17.	Maulana Ikhsan, S.Pd.I.	L	PAI	Guru/GTY
18.	Faisal, S.Pd.I.	L	Bahasa Inggris	Guru/GTY
19.	Ida Laila, S.Pd.I.	P	PAI	Guru/GTY
20.	Nurul Ambia Agustina	P	Pendidikan Bahasa Arab	Guru/GTY
21.	Evi Vitri Evayani, S.Pd.	P	Seni Drama Tari dan Musik	Guru/GTY
22.	Harjoni, S.Pd.	L	Fisika	Guru/GTY
23.	Muhamma d Azwar	L	Ekonomi Islam	Guru/GTY
24.	Uswatun Hasanah, S.Pd.	P	Pendidikan Matematika	Guru/GTY

25.	Cut Eka Para Satya S.Pd., M.Pd.	P	PAI	Guru/GTY
26.	Elvi Rahmi	P	Hukum Keluarga	Guru/GTY
27.	Harnizar Hasra, S.Pd.I.	P	Matematika	Guru/GTY

Tabel 4.5 (Sumber Dokumentasi)

B. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Daruzzahidin

Masa sekarang, kebutuhan akan kedamaian dan keharmonisan antara umat beragama maupun sesama agama mengalami perubahan yang signifikan. Tidak hanya tentang perbedaan agama tapi juga perbedaan yang terjadi secara universal dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Indonesia. Kita butuh produk idealisme yang ideal untuk marangkul seluruh perbedaan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Kementerian Agama datang dengan idealisme moderasi beragama untuk isu ini. Untuk menciptakan kehidupan sosio-kultural yang inklusif, moderasi beragama yang di gaungkan oleh Kemenag adalah salah satu solusi yang tanpa perlu pertimbangan panjang perlu kita terima dan terapkan. Kenapa peneliti mengatakan tanpa pertimbangan panjang? Setiap manusia Indonesia yang memiliki akal sehat pasti setuju dengan semua nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama. Dikarenakan moderasi beragama ini adalah cara beragama jalan tengah tidak lebih ke kiri (Liberal) dan juga ke kanan (Konservatif). Cara berpikir yang berada diantara dua kutub ini menjadi solusi konkrit agar terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis.

Dalam hal ini internalisasi nilai-nilai moderasi di Pesantren sangat penting untuk di upayakan. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan: wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap observasi dan wawancara punya peran yang signifikan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Kemudian peneliti juga mendapatkan data mengenai profil Pesantren Daruzzahidin dari informan yang sudah peneliti mintai izin sebelumnya untuk penelitian di sana. Sumber data penelitian ini bersifat ril dan konkrit bersumber langsung dari pihak Pesantren Daruzzahidin.

Berikut penyajian data hasil wawancara mengenai upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar. Dalam hal ini peneliti mewawancarai ketua bidang pengasuhan santri, satu orang pengasuh Kepala Sekolah MA dan juga Kepala SMPIT dan lima orang guru/ustadz yang mengajar disana. karena mereka adalah orang yang punya otoritas di Pesantren Daruzzahidin. Dengan demikian data yang di dapat terbukti konkrit dan jelas. Berikut adalah hasil pemaparan data:

1. Metode dan Pendekatan Eksternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

a. Sosialisasi Kemenag

Pelatihan atau sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan untuk dewan guru, bukan langsung untuk santri. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari dengan santri.

Hal ini bisa dilihat dari ungkapan Ketua Bidang Pengasuhan Santri sebagai berikut:

"Untuk sosialisasi dari kemenag langsung, khusus ke santri tidak ada sosialisasi tapi khusus untuk dewan guru ada tapi tidak diadakan di pesantren tapi undangan keluar, contoh misalnya seperti kemaren kan ada itu program moderasi beragama yang bekerja sama dengan kominfo itu Abi

(pimpinan) langsung yang jadi moderatornya kemudian diundang beberapa guru untuk ikut hadir ke sana jadi tidak orang itu langsung yang datang ke sini tapi kita yang menerima undangan untuk ke sana."⁶²

Kemudian peneliti bertanya hal yang sama kepada Kepala Sekolah SMPIT. Berikut adalah jawaban yang beliau sampaikan secara singkat:

“Sosialisasi secara detail tidak ada, tapi kalo semacam seminar setengah hari itu ada.”⁶³

Ada sosialisasi yang diadakan oleh Kemenag ke beberapa ustadz dan guru yang mnegajar disana. Dengan begitu bekal bagi guru dan ustadz untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama semakin bertambah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada sosialiasi dari kemenag kepeada dewan guru mengenai moderasi beragama. Dengan adanya sosialisasi ini dewan guru yang mengajar di Pesantren Daruzzahidin menjadi lebih paham mengenai moderasi dan kemudian menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Dialog antara guru dan santri mengenai moderasi beragama menciptakan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama di internalisasikan dalam diri para santri.

b. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Secara Umum

Peneliti menanyakan “Apakah ada upaya yang dilakukan pesantren secara umum untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi di pesantren Daruzzahidin?” Sebelum bertanya tentang hal ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu terkait nilai-nilai yang

⁶²Hasil wawancara dengan Ketua Bidang Pengasuhan Santri tanggal 17 Oktober 2024

⁶³Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT pada tanggal 7 Januari 2025

terkandung dalam moderasi beragama. Berikut jawaban Ketua Bidang Pengasuhan santri:

“Pertama komitmen kebangsaan ada karena di Dayah setiap kegiatan-kegiatan yang menyangkut nilai-nilai kebangsaan itu kan sebagai komitmen kebangsaan kita, kemudian lusa tanggal 22 hari selasa ini itu kan hari santri semalam udah rapat perihal hari santri dan itu juga kan sebagai komitmen kebangsaan juga. Kemudian hari-hari lain seperti peringatan hari guru itu kan juga sudah menjadi komitmen kebangsaan kita untuk memperingati hal-hal besar yang terjadi di bangsa kita berarti ada. Kemudian Toleransi harus memang kita kalau ini karena yang santri sekarang baik santri putra maupun putri itu berangkatnya dari berbagai latar belakang ada yang dari Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Tengah sampai dengan Singkil dan Simeuleu tentu mereka membawa nuansa budaya yang berbeda tetapi di sini terus kita ingatkan bahwa semua perbedaan itu bisa satu dan harus saling menghargai dan titik utama pada toleransi saling menghargai, saling menghormati, tidak membeda-bedakan.

“Maka itu yang kita sampaikan ke santri dan untuk kejadian di lapangan jalan itu baik dari sistem pendidikan di kelas, pembelajaran maupun sistem olahraga maksudnya ini tidak ada lagi yang saling mengejek dengan nuansa apa oh kamu orang singkil sudah rata berarti yang sudah ke sini berarti sama-sama santri Daruzzahidin. Kemudian Anti Kekerasan ini juga sekarang tidak ada lagi di tempat kita kalau kita mengacu pada komitmen kita Bersama bahwa kenyamanan santri adalah tanpa kekerasan dan oleh Dinas Dayah sendiri sudah memanggil kami sebagai pengurus asrama untuk menyatakan komitmen dan sikap bahwasanya di pesantren itu boleh ada lagi kekerasan, tapi walaupun sudah kita sampaikan kejadian itu langsung kita tindak lanjuti baik dengan kita kasih nasihat sekali dua kali dan kalau terulang sampai ke tiga kali kita panggil wali.

“Oh tidak berubah juga berarti dia tidak dapat hidayah di sini berarti kita harus pindahkan ke tempat lain. Intinya kita sudah melakukan pencegahan dan sekarang hasilnya tidak ada kekerasan yang terjadi paling sesekali kasusnya seperti ini tapi ini bukan kekerasan tapi sudah jadi budaya di dayah contohnya: misalnya turun dari masjid pakek sandal pake sandal kawan sebentar karena hidup rame-rame di pesantren seperti itu sebenarnya bukan hilang tetapi pakek sebentar nanti di tarok balek walaupun itu tidak kami benarkan tapi itu terjadi. Dan dalam kejadian itu tetap kita ingatkan tidak boleh yang seperti itu.

“Kemudian Akomodatif terhadap budaya lokal ada ini. Misalnya budaya-budaya tertentu kita tampilkan di acara-acara contohnya apa wisuda santri kita tampilkan tari saman disitu dan jugak ada pelatihan tentang itu maksudnya budayabudaya yang ada di kreativitas santri yang mau di kembangkan di sini boleh, kenapa kita bolehkan agar santri itu tidak jenuh dan tidak melupakan budaya tempatnya sendiri.

“Kemudian kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ada dan bukan untuk palestina saja setiap ada korban banjir di tempat-tempat tertentu santri dan dewan guru itu ada di minta sumbangan seikhlasnya termasuk di mintai baju yang tidak muat lagi untuk di sumbangkan. Jadi kalau nilai-nilai kemanusiaan itu ada di sampaikan.

“Kemudian Kemashlahatan Umum. ini misalnya dari semua peraturan yang di buat di pesantren tujuan akhirnya untuk kemashlahatan umum/Bersama. Biar tertib biar disiplin biar santri itu merasa di zholimi nyaman di dayah belajar dengan serius. Itu adalah tujuan dari semua peraturan yang buat adalah demi kemaslahatan Bersama.

“Jadi visi dayah tercapai, tujuan orang tua santri tercapai dan santri pun berhasil. Kemudian adil (adalah) adil kita setiap santri yang melanggar pasti dihukum dan bentuk hukuman ini tidak semua dalam hal memukul menasehati, menyuruh membaca Al-Quran meminta dia untuk bersih-bersih di tempat

tertentu. Jadi tidak ada pilih kasih. Semua santri sama. kemudian berimbang. Kalau berimbang ini sebenarnya cocok sekali di tempat kita. Karena kita sistem terpadu jadi santri itu ada belajar ilmu agama dan ilmu sekolah.

“Jadi perpaduan kedua ilmu tersebut kami rasa memang masanya itu dibutuhkan karena ia tidak ketinggalan dalam hal dunia dan dia punya bekal untuk akhirat. Kemudian taat konstitusi, konstitusi yang paling tinggi kan UUD tapi kalau di ranah santri kan peraturan dayah. Taat mereka. Apa maksud taat salami ini mereka tidak melanggar tapi kalau di langgar sesuai dengan konstitusi lagi harus mau menjalankan apa yang tertera di peraturan pesantren.”⁶⁴

Kemudian peneliti bertanya hal yang sama kepada Kepala Sekolah MA. Dan jawaban yang disampaikan hampir sama dan tidak terlalu berbeda. Sebelum bertanya tentang upaya internalisasi secara umum peneliti memberikan konteks mengenai nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri agar data yang didapat sesuai dengan pembahasan penelitian.

“Secara umum ada, kalau memang isunya seperti yang disebutkan tadi. Poin-poin besar moderasi beragama memang ditanamkan kepada siswa dan santri disini. Karena di pesantren melihat kesamaan tidak melihat latar belakang, tidak melihat status ekonomi, tidak melihat tentang orang tuanya. Disini kita sama-sama belajar, tidak boleh ada diskriminasi, pungli dan tentang cinta tanah air itu merupakan bagian dari pengajaran. Kami ada upacara disini, disaat upacara kami selalu mengajak siswa dan santri untuk mengenang jasa pahlawan. Itu merupakan salah satu sikap dari cinta tanah air.”⁶⁵

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ketua Bidang Pengasuhan Santri pada tanggal 17 Oktober 2024

⁶⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA pada tanggal 10 Oktober 2024

Kemudian peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah SMPIT Pesantren Daruzzahidin terkait dengan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara umum. berikut pernyataan beliau:

“Memang di tingkat SMP tidak terlalu berat terkait perbedaan-perbedaan karena kan ilmunya masih terbatas. Cuma mungkin cara bergaul nya. Memang kan disini banyak berasal dari daerah luar, yang Singkil dominan, Simeulu, hanya saja seperti yang anda katakana tadi ada terjadinya perbedaan-perbedaan dalam ruang lingkupnya dalam berkawan, dalam berbicara. Mungkin Bahasa mereka agak beda dengan Bahasa kita disini. Mungkin bagi mereka itu sopan tapi bagi kita disini tidak. Tapi lama kelamaan mereka bisa menyesuaikan diri. Baik pun dari pihak santri maupun kami disini sebagai pendidik dan pengajar.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai-nilai moderasi beragama sudah terinternalisasi. Karena pada dasarnya santri yang datang ke Pesantren ini berangkat dari latar belakang yang berbeda menjadikan lingkungan yang tercipta di Pesantren menjadi plural. Seperti kata narasumber ini menciptakan nuansa budaya yang berbeda. Oleh karena itu para ustadz disana menyampaikan bahwa setiap perbedaan bisa menjadi satu. Secara keseluruhan nilai-nilai moderasi sudah terobjektivasi dan tereksternalisasi untuk menciptakan kesadaran akan moderasi beragama sebagai realitas sosio kultural maupun sosio-religius.

c. Nasihat Terintegrasi

Nasihat terkait moderasi beragama diberikan dalam berbagai momen, seperti upacara, ceramah, dan pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam pembentukan karakter santri. Ketika ada santri yang tidak bisa menghargai perbedaan yang timbul para guru dan ustadz mengingatkan bahwa

⁶⁶Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT pada tanggal 7 Januari 2025

berbeda bukan alasan bagi kita untuk tidak saling menghargai satu sama lain.

Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan Santri yang menyatakan sebagai berikut:

"Setiap guru yang masuk harus memberikan nasihat, apakah itu belajar pengajian malam ataupun belajar di sekolah maka di momen-momen tertentu ketika upacara ketika santri sedang ngumpul ustadznya harus memberikan nasihat dan bagian tertentu dari nasihat ini termasuk bagian dari moderasi beragama, tidak mengejek, tidak boleh melakukan kekerasan, tidak boleh membully, itu bagian daripada moderasi beragama semuanya."⁶⁷

Jadi ada kewajiban bagi guru dan ustadz untuk menasihati para santri ketika mengajar dikelas tentang nilai-nilai toleransi dan tidak boleh ada kekerasan sesama dengan santri lain. Dengan begitu ada penyampaian nilai toleransi yang terjadi di Pesantren Daruzzahidin.

d. Program dan Kegiatan Khusus

Kegiatan seperti "muhadharah" (latihan pidato) yang mengelompokkan santri dari latar belakang berbeda untuk memupuk toleransi. Pengaturan olahraga yang mewajibkan santri untuk bermain bersama tanpa membedakan latar belakang. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan Santri yang berbunyi sebagai berikut:

"Kita sudah membuat satu program yaitu memadukan mereka semua apa contohnya. Misalnya dalam keseharian saja dalam kegiatan muhadharah pada malam minggu saja kita bagi kelompok yang berbeda-beda tujuannya apa supaya dari keberagaman yang mereka punya bisa menghasilkan satu kesatuan. Kemudian begitu juga ketika olahraga tidak boleh

⁶⁷Hasil wawancara dengan ketua bidang pengasuhan santri pada tanggal 17 Oktober 2024

orang yang satu kampung bermain sesama kawan yang satu kampung juga tapi harus berbaur itu program yang memang secara tidak langsung ada di sini."⁶⁸

Berdasarkan pernyataan narasumber/informan diatas. Dapat disimpulkan bahwa salah satu contoh dari kegiatan yang di lakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi adalah ketika pembagian untuk tugas kelompok muhadharah. Para ustadz menyusun satu kelompok itu dengan santri dari daerah yang berbeda supaya mereka bisa lebih saling mengenal satu sama lain dengan santri yang berbeda latar belakang sosial.

e. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengajaran Agama

Nilai-nilai moderasi seperti toleransi sudah tercantum dalam kitab yang dipelajari, meskipun baru secara eksplisit didorong oleh program Kemenag. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan narasumber yang menekankan bahwa nilai-nilai moderasi beragama memang sudah sebelumnya.

“Untuk pengajian malam kita kan ngaji kitab, sebenarnya moderasi beragama itu sudah ada di kita, tetapi baru sekarang itu di gaungkan oleh pementintah dalam hal ini kemenag seperti toleransi dalam agama membolehkan toleransi contohnya kita berbisnis dengan non-muslim saja boleh. Yang tidak boleh kan dalam hal ibadah dan akidah.”⁶⁹

Dari pernyataan ini dapat simpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama memang sudah ada bahkan sebelum kemenag mengkampanyekannya belakangan ini. Dalam hal ini informan memberi contoh seperti toleransi terhadap non-muslim yang memiliki batasan tersendiri yaitu dalam hal akidah dan ibadah. Maka dari itu pengajaran agama yang berlangsung tidak mengarah pada

⁶⁸Hasil wawancara dengan ketua bidang pengasuhan santri pada tanggal 17 Oktober 2024

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT pada tanggal 7 Januari 2025

hal-hal yang mengarah pada ekstrimisme dan radikalisme tetapi pendidikan Islam di Pesantren Daruzzahidin lebih mengarah ke inklusivisme yang merupakan akar dari nilai toleransi itu sendiri.

f. Diskusi di Kelas

Dewan guru memiliki peran penting dalam menampakkan sikap moderat agar bisa ditiru oleh para siswa dan santri. Dalam hal ini bisa dilihat dari pernyataan Kepsek MA yang menyatakan bahwa:

“Tentunya ada, salah satunya dari diskusi di kelas. Kita tidak boleh meremehkan orang lain, menghina orang lain, mengejek orang lain kita semua sama di pesantren. Memang ketika menyampaikan itu tidak terpikir masalah moderasi beragama tapi itu memang kita sampaikan ketika mengajar dikelas.”

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama secara tidak langsung sudah disampaikan para guru ketika mengajar dikelas. Karena pada dasarnya nilai-nilai memang sudah ada bahkan sebelum istilah moderasi beragama muncul.

g. Program P5

Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah bagian dari Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek untuk membentuk karakter pelajar Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Program ini menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang tematik, kontekstual, dan kolaboratif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan gotong royong. P5 mencakup tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari tantangan dunia nyata secara fleksibel sesuai dengan konteks lokal masing-masing sekolah.

Adanya program ini di Pesantren Daruzzahidin menunjang sekali bagi pendidikan karakter santri yang berbasis moderasi beragama. Walaupun istilah yang digunakan berbeda tapi inisiasi program P5 ini sangat senada dengan moderasi beragama. Adanya

program ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan seorang guru sekolah umum yang menyatakan sebagai berikut:

“Ada dulu itu Namanya kelas khusus, misalnya kayak ada yang disabilitas didalam kelas itu. cuman disitu dia nantik harus saling menghargai kalau dia punya keterbatasan apa yang bisa dibantu gitu, itu kan termasuk dalam moderasi beragama. Sekarang kan modelnya jadi program p5 disitu kan ada sikap gotong royong, toleransi beragama, saling menghargai kan. Itukan sudah termasuk moderasi beragama kedalam pembelajaran sehari-hari. Apabila kita kaitkan dengan moderasi beragama itukan senada dia. Apalagi kan background mereka pesantren kan. Udah pastil ah mereka saling menghargai sesama teman.”⁷⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan program tersebut nilai-nilai moderasi beragama telah disampaikan kepada para santri dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari mereka. Dan ruang lingkup pesantren memberikan nilai lebih terhadap nilai tersebut sehingga mudah diterima oleh para santri disana. Karena mereka hidup bersama dari bangun pagi hingga tidur dimalam hari. Susah dan senang dilalui bersama di kompleks Pesantren Daruzzahidin.

2. Nilai yang Diinternalisasi

a. Komitmen Kebangsaan

Melalui peringatan hari besar seperti Hari Santri, Hari Guru, dan hari-hari nasional lainnya. Pesantren punya komitmen penuh untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan untuk terus diterapkan di Pesantren Daruzzahidin. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan narasumber ketika wawancara yang menyebutkan bahwa:

"Di dayah kita setiap kegiatan-kegiatan yang menyangkut kebangsaan itu kan sebagai komitmen kebangsaan kita

⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru sekolah umum pada tanggal 7 Januari 2025

kemudian lusa tanggal 22 hari Selasa ini itu kan hari santri semalam sudah rapat perihal hari santri dan itu kan sebagai komitmen kebangsaan juga. Kemudian hari-hari lain seperti peringatan hari guru itu kan juga sudah menjadi komitmen kebangsaan kita untuk memperingati hal-hal besar yang terjadi di bangsa kita berarti ada."⁷¹

Pelaksanaan peringatan hari-hari nasional merupakan sebuah komitmen konkrit yang dilakukan Pesantren Daruzzahidin untuk menjaga nilai-nilai nasionalisme para santri agar tetap mencintai bangsa dan tanah air.

b. Toleransi

Pesantren Daruzzahidin menekankan pentingnya menghargai perbedaan latar belakang budaya dan saling menghormati. Hal ini bisa dilihat konkrit dari observasi dan dari hasil wawancara dengan seorang pengasuh disana yang menyatakan bahwa:

"Santri sekarang baik santri putra maupun putri itu berangkatnya dari berbagai latar belakang, ada yang dari Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Tengah sampai dengan Singkil, Simeulue tentu mereka membawa nuansa budaya yang berbeda tetapi di sini terus kita ingatkan bahwa semua perbedaan itu bisa satu dan harus saling menghargai dan titik utama pada toleransi, saling menghargai, saling menghormati, tidak membeda-bedakan."

Dengan adanya perbedaan latar belakang tentu menjadi sarana yang bagus bagi para santri untuk menerapkan nilai-nilai toleransi agar mereka bisa saling memahami dan tidak saling mengolok-olok.

c. Anti Kekerasan

Pesantren Daruzzahidin punya komitmen untuk menegakkan kebijakan tanpa kekerasan di lingkungan pesantren, serta

⁷¹Hasil wawancara dengan ustadz pengasuh bidang Pramuka pada tanggal 6 Januari 2025

penanganan tegas jika terjadi pelanggaran. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan ustadz pengasuh yang berfokus pada kegiatan Pramuka. Berikut adalah ungkapan yang disampaikan:

"Kenyamanan santri adalah tanpa kekerasan, dan oleh Dinas Dayah sendiri sudah memanggil kami sebagai pengurus asrama untuk menyatakan komitmen dan sikap bahwasanya di pesantren itu tidak boleh ada lagi kekerasan... Kalau kejadian itu langsung kita tindak lanjuti baik dengan kita kasih nasihat sekali dua kali dan kalau terulang sampai ketiga kali kita panggil wali."

Adanya panggilan dari Dinas Dayah untuk tidak boleh mengadakan pendidikan yang berbasis kekerasan dalam ranah Pesantren Daruzzahidin. Dengan begitu nilai anti-kekerasan merupakan komitmen konkrit dari Pesantren Daruzzahidin dalam mengupayakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama disana.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Pesantren Daruzzahidin mendorong pelestarian budaya melalui acara seperti wisuda santri dan pelatihan seni lokal. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah yang menyatakan sebagai berikut:

"Misalnya budaya-budaya tertentu kita tampilkan di acara-acara, contohnya apa wisuda santri kita tampilkan tari saman di situ dan juga ada pelatihan tentang itu maksudnya budaya-budaya yang ada di kreativitas santri yang mau dikembangkan di sini boleh."⁷²

Dari pernyataan Kepsek MA diatas dapat disimpulkan bahwa Pesantren Daruzzahidin punya komitmen untuk mengupayakan internalisasi nilai moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dan menunjang kreativitas para santri.

⁷²Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah pada tanggal 10 Oktober 2024

e. Kemanusiaan

Pesantren Daruzzahidin punya komitmen untuk mendorong partisipasi santri dalam kegiatan amal seperti penggalangan dana untuk korban bencana. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA yang menyatakan sebagai berikut:

“Setiap ada korban banjir di tempat-tempat tertentu santri dan dewan guru itu diminta sumbangan seikhlasnya termasuk dimintai baju yang tidak muat lagi untuk disumbangkan.”

Upaya ini bisa menumbuhkan rasa kemanusiaan para santri agar mereka kedepannya punya rasa kepekaan yang tinggi untuk saling membantu sesama sebagai manusia. Ketika nantinya dihadapkan dengan kasus dalam ruang lingkup yang lebih luas para santri akan siap menghadapinya.

f. Kemaslahatan Umum

Pesantren Daruzzahidin mempunyai upaya penerapan aturan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan disiplin. Upaya ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan ustadz pengasuh yang punya tanggung jawab di bidang Pramuka. Berikut adalah pernyataan beliau mengenai nilai kemaslahatan umum:

"Semua peraturan yang dibuat di pesantren tujuan akhirnya untuk kemaslahatan umum bersama. Biar tertib, biar disiplin, biar santri itu merasa nyaman di dayah belajar dengan serius."

Dapat disimpulkan Pesantren Daruzzahidin menjunjung tinggi nilai kesetaraan dalam membuat kebijakan umum terhadap santri, yang mana nilai tersebut senada dengan nilai moderasi beragama.

g. Keadilan dan Keseimbangan

Pesantren Daruzzahidin punya upaya penerapan hukuman secara adil serta kurikulum terpadu yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan Kepala Bidang Pengasuhan yang menyatakan sebagai berikut:

"Setiap santri yang melanggar pasti dihukum dan bentuk hukuman ini tidak semua dalam hal memukul, menasihati,

menyuruh membaca al-Qur'an, meminta dia untuk bersih-bersih di tempat tertentu. Jadi tidak ada pilih kasih."

Jadi penerapan sistem hukum disana sangat berkeadilan dan seimbang sehingga tidak terjadi pilih kasih dan tidak membedakan santri ini dari latar belakang keluarga yang lebih berada sedangkan yang lainnya tidak. Semua sama dan setara ketika menginjakkan kakinya di Pesantren Daruzzahidin. Ini adalah bentuk nyata dalam penerapan nilai keadilan dan keseimbangan yang diupayakan Pesantren Daruzzahidin dalam menunjang internalisasi nilai moderasi beragama.

3. Objektivikasi Moderasi Beragama di Pesantren Daruzzahidin

Untuk bisa mengetahui lebih lanjut apakah nilai-nilai moderasi beragama bisa didukung penuh untuk diintegrasikan kepada para santri, peneliti perlu mengetahui lebih lanjut bagaimana respons para informan terhadap moderasi beragama. Disini peneliti menanyakan urgensi penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Ada respons yang berbeda dari setiap narasumber jadi berikut pemaparan tersebut:

“Perlu agar santri dan kita semua itu tidak fanatik. Apa maksud fanatik tidak menerima kalau itu tidak sesuai dengan kita (pemikiran, ras, kampung halaman, Bahasa, kebiasaan atau segala jenis perbedaan yang timbul dalam lingkungan santri kadang yang tidak sesuai dengan kita kadar keilmuan kita tidak sampai seperti itu. makanya terus kita sampaikan pada santri belajar dan kalau ada hal yang memang tidak di setujui Bersama atau tidak sependapat dengan kita jangan

menyalahkan tapi ambil itu sebagai bahan untuk kita pelajari.”⁷³

Berdasarkan pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa jalan tengah sudah tertanam dengan baik di Pesantren Daruzzahidin. Salah contoh yang di berikan adalah ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kebiasaan baik pemikiran, Bahasa, dari kita berasal, atau segala jenis perbedaan yang timbul harus jadi bahan pembelajaran bukan jadi bahan olokan.

Kemudian dari narasumber yang berbeda yaitu Kepala Sekolah MA beliau juga berpendapat hampir sama seperti apa yang telah Ketua Bidang Pengasuhan sampaikan tadi. Jadi berikut unjukan beliau:

"Nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada para siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat yang beragam. Di tengah keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup, siswa perlu dibekali dengan sikap toleransi, komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, dan kemampuan menghormati perbedaan. Hal ini bukan hanya membantu mereka menjadi individu yang inklusif dan terbuka, tetapi juga memastikan terciptanya masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik berbasis perbedaan.

Sebagai lembaga pendidikan, kami memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Dengan pendekatan yang tepat baik melalui pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah kami ingin membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak dan berintegritas. Moderasi beragama bukan hanya tentang beragama secara toleran, tetapi juga tentang membangun

⁷³ Hasil wawancara dengan ketua bidang pengasuhan santri pada tanggal 17 Oktober 2024

keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kami percaya bahwa pendidikan moderasi beragama adalah kunci untuk membentuk masyarakat yang damai dan beradab. Jika tidak dimulai dari sekarang, kapan lagi kita dapat mempersiapkan generasi yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan hidup berdampingan dalam harmoni"⁷⁴

Dukungan pemangku kebijakan di pesantren menjadi fondasi utama dalam objektivikasi nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kebijakan yang jelas, program yang terarah, dan lingkungan yang mendukung, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pembentukan karakter santri yang toleran, adil, dan seimbang. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari budaya pesantren dan melahirkan generasi yang siap berkontribusi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

4. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Internalisasi adalah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial dari lembaga atau organisasi sosial tempat mereka terlibat. Proses ini berlangsung melalui dua jalur utama: sosialisasi primer melalui keluarga dan sosialisasi sekunder melalui organisasi lainnya. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan pandangan yang dianut. Misalnya, dalam keluarga dengan pandangan keagamaan puritan, individu cenderung menginternalisasi dan mengadopsi pemikiran yang sejalan dengan puritanisme. Sebaliknya, dalam keluarga dengan pandangan keagamaan moderat, individu akan cenderung menyerap dan mengembangkan pemikiran yang moderat, dan demikian seterusnya.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah pada tanggal 10 Oktober 2024

Berikut hasil pemaparan data yang peneliti dapatkan dari para santri yang belajar di Pesantren Daruzzahidin. Internlisasi adalah proses peresapan realitas objektif ke dalam subjektivitas individu. Maka dari itu ruang lingkup pesantren menjadi realitas objektif bagi para santri yang bersifat subjektif. Berikut peneliti menanyakan tentang berbaur dengan teman yang berbeda latar belakang dan jawaban mereka:

"Keberagaman itu penting, apalagi di pesantren ini. Dulu saya juga sering lihat teman diejek karena dia beda aja gitu dari kebanyakan kami, tapi sekarang saya lebih pilih bantu mereka daripada ikut ngejek karena perbedaan itu gak bisa kita elakkan. Dari kecil saya udah tahu ada banyak perbedaan di dunia ini tapi sekedar tahu, di pesantren inilah saya belajar kalau hidup langsung dengan orang yang berbeda itu menyenangkan walaupun pada awalnya masih membiasakan. Yang penting bukan perbedaannya, tapi bagaimana kita bisa saling menghormati dan hidup damai bersama."⁷⁵

Kemudian peneliti bertanya dengan santri kelas 1 yang notabenenya masih muda dan baru beberapa bulan di Pesantren terkait perbedaan yang mereka rasakan di pesantren.

"Baru beberapa bulan di pesantren dan betah. Walaupun awalnya susah cari kawan tapi sekarang sudah berteman dengan semuanya walaupun ada beberapa yang masih gak mau berteman karena beda aja. Awalnya memang cuman berteman dengan orang satu kampung aja."⁷⁶

Kemudian peneliti bertanya "Ada nggak disampaikan oleh ustaz di pesantren yang ngajarin buat saling menghargai?"

"Ada ceramah dari ustaz, tapi kadang teman-teman masih suka ngejek setelahnya. Jadi menurut saya, masih susah buat benar-benar saling menghargai." (Jawaban santri kelas 1)

⁷⁵Hasil wawancara dengan santri kelas 6 (SM) tanggal 6 Januari 2025

⁷⁶Hasil wawancara dengan santri kelas 1 (FF) tanggal 6 Januari 2025

"Diskusi waktu belajar kitab itu salah satu yang paling ngajarin buat menghargai. Kadang ada perbedaan pandangan, tapi ustaz selalu bilang kalau itu hal biasa, yang penting saling *respek*." (Jawaban santri kelas 6)

Dari hasil wawancara diatas santri kelas 1 memang masih butuh waktu untuk beradaptasi sedangkan santri kelas 6 yang sudah lama disana sudah bisa memaklumi dan menghargai perbedaan yang ada. Dari sini bisa disimpulkan memang beberapa nilai-nilai moderasi Bergama memang sudah terinternalisasi dengan baik untuk mayoritas santri sedangkan sisanya belum terinternalisasi dengan baik.

Berdasarkan hasil seluruh pertanyaan wawancara yang peneliti paparkan diatas, penanaman/internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memang di upayakan sedemikian rupa, mulai dari kegiatan sehari-hari sampai pelajaran di kelas. Kemenag juga pernah memanggil dewan guru untuk mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai moderasi beragama. Kemudian nilai-nilai ini memang dari awal sudah di terapkan walaupun Kemenag baru belakangan ini mengkampanyekannya. Proses eksternalisasi dimana elit agama/ustadz yang punya otoritas dalam sebuah lembaga pendidikan agama mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama dan kemudian menyampaikannya kepada para santri. Moderasi beragama yang di tetapkan sebagai isu krusial dalam pembangunan nasional berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Dalam hal ini terjadi objektivasi dimana nilai-nilai moderasi sudah terlembaga dengan baik dan rapi dalam konstitusi negara kita.

C. Peluang dan Tantangan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi di pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar pasti memiliki tantangan

maupun rintangan tersendiri. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang peneliti rasa cocok untuk ditanyakan terkait masalah tersebut. Kemudian dalam hal ini peneliti ingin memaparkan beberapa temuan data mengenai peluang dan tantangan yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar. Berikut adalah beberapa poin penting yang telah peneliti rangkum sedemikian rupa.

1. Peluang

a. Dukungan Pemangku Kebijakan

Para ustadz dan guru melihat adanya urgensi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa dan santri. Supaya bisa menghadapi kehidupan bermasyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Kabid Pengasuhan, Kepala Sekolah MA beberapa ustadz pengasuh dan juga dewan guru. berikut pernyataan Kepala Sekolah MA mengenai peluang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin:

“Tentunya ada peluang, karena itu memang nilai-nilai kita disini Cuma udah dimodifikasi aja dalam hal ini moderasi beragama. Pelaksananya udah lama. Cuma gambaran umum bisa dibidang moderasi beragama berarti beda agama atau bergaul dengan agama lain, tapi rupanya berbeda pendapat dalam hal agama sendiri juga moderasi beragama. Mungkin karena kita disini homogen tidak heterogen. Penerapan itu tetap ada hanya saja berbeda dengan di luar seperti yang saya katakana tadi persiapan untuk bisa bergaul dengan masyarakat secara umum. tetap kita junjung nilai-nilai perbedaan itu.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA diatas, dapat disimpulkan bahwa peluang untuk nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di Pesantren Daruzzahidin besar. Karena pada

⁷⁷Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah pada tanggal 10 Oktober 2024

dasarnya nilai-nilai tersebut sudah ada dan baru sekarang saja dimodifikasi dalam istilah moderasi beragama. Kemudian peneliti bertanya kepada Kabid Pengasuhan Santri terkait urgensi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri.

“Sangat penting/sangat harus seperti yang kita sampaikan tadi. Memang santri sekarang ruang lingkungannya terbatas walaupun seperti itu mereka akan selesai dalam waktu 6 tahun masa pendidikannya. Dan mereka harus berbaur dengan masyarakat dan di lingkungan masyarakat yang sangat luas itu banyak sekali perbedaan-perbedaan yang ada kalau bukan sekarang kita tanamkan (nilai-nilai moderasi beragama) kapan lagi.”⁷⁸

Kemudian peneliti bertanya kepada salah seorang ustadz pengasuh di bidang Pramuka mengenai hal yang sama berikut adalah pernyataan yang peneliti dapatkan:

“Penting sekali, karena itu kan bisa menjadi sebuah pelajaran juga buat adik-adik kita gitu. Karena kan selama ini adik-adik kita didalam pesantren otomatis kalau mereka tidak tahu terhadap isu disini ketika nanti sudah pulang otomatis mereka tidak tahu juga begitu. Karena kadang ada santri yang ngomong dengan pimpinan menggunakan bahasanya ‘aku’ kan Bahasa aku itu lumayan kasar gitu kalau kita disini masa kita ngomong sama guru besar atau sama pimpinan ‘aku baru dari sana’ kan kurang bagus gitu kedengarannya. Kalau dari segi umum misalnya pakaian dia harus kita toleransi karena disini kita harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan, jadi ada batas-batas tertentu dalam bertolrensi disini.”⁷⁹

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa suasana budaya yang dibawa oleh santri dari daerah luar yang terkadang berbeda dengan standar kesopanan disini, jadi masih harus

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ketua Bidang Pengasuhan Santri tanggal 17 Oktober 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ustadz pengasuh bidang Pramuka tanggal 6 Januari 2025

diingatkan agar menggunakan standar kesopanan tempat sekarang tinggal yaitu di Aceh Besar. Dan untuk toleransi terkait pakaian ada batas-batas tertentu semua harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan Pesantren Daruzzahidin.

b. Penerimaan Oleh Santri

Salah satu peluang yang peneliti temukan adalah bahwa para santri itu menerima dengan baik nilai-nilai moderasi yang disampaikan oleh guru dan ustadz yang mengajar disana. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan kedua belah pihak baik dari pemangku kebijakan maupun dari santri itu sendiri. Dan hal ini juga terlihat dari observasi peneliti ketika berada di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar.

Berikut adalah pernyataan dari dari Ketua Bidang Pengasuhan Santri terkait dengan peluang yang dimiliki Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar dalam mengupayakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama:

“Kalau peluang santri itu menerima. Maksud menerima apa mereka patuh dengan apa yang kita sampaikan (nilai-nilai moderasi beragama) bukan karena takut/segan tapi karena yang kita sampaikan itu sesuatu yang baik. Dan yang baik itu kita narasikan kita bawak dia berpikir bahwasanya impact/dampak yang kita sampaikan itu positif. Dan mereka tidak mempertanyakan lagi kenapa kita harus begini-begini karena ketika kita menyampaikan nasehat kita juga mengajak santri itu untuk berpikir. Kalau kamu seperti ini berarti konsekuensinya seperti ini begitu juga sebaliknya. Jadi kalau bicara soal peluang, peluangnya besar.”⁸⁰

Kemudian peneliti bertanya hal yang sama kepada Kepala Sekolah MA terkait peluang yang dimiliki Pesantren Daruzzahidin

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ketua bidang pengasuhan santri pada tanggal 17 Oktober 2024

Kabupaten Aceh Besar dalam mengupayakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Berikut adalah pernyataan beliau:

“Tentunya santri sangat menerima hal itu, karena pada dasarnya mereka itu hidup 24 jam bareng terus, jadi butuh pembiasaan agar mereka bisa salinh hidup rukun dan tentram. Nilai-nilai moderasi pastinya sangat diterima ketika kita sampaikan. Contohnya ketika ada santri yang sudah kehabisan uang saku santri lain akan meminjamkan kepada kawan yang uang sakunya habis tersebut.”⁸¹

Berikut adalah pernyataan dari santri terkait peluang dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar:

“Kegiatan gotong royong paling sering bikin kita lupa soal perbedaan. Kita sibuk bantu-bantu sampai nggak sempat mikir soal itu siapa yang beda atau sama. Setelah selesai, rasanya senang karena bisa kerja sama.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa peluang untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangatlah besar. Tidak hanya dari pihak pemegang otoritas akan tetapi dari pihak santri yang mana sebagai penerima nilai-nilai moderasi beragama juga menerima sedemikian rupa. Walaupun pada poin selanjutnya akan beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar.

2. Tantangan

Dalam mengupayakan sesuatu pasti akan muncul tantangan tersendiri yang haru dihadapi. Begitu pula dalam hal internalisasi

⁸¹Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah pada tanggal 10 Oktober 2024

⁸² Hasil wawancara dengan santri kelas 6 (AB) pada tanggal 6 Januari 2025

nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar. Ruang lingkup kecil belum tentu membuat upaya internalisasi ini bisa berjalan dengan rapi dan mulus. Tentunya ada beberapa tantangan yang muncul. Berikut peneliti ingin memaparkan hasil wawancara dengan informan terkait dengan tantangan yang dihadapi saat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama disana.

a. Jumlah dan Umur Santri

Berikut pernyataan Ketua Bidang Pengasuhan Santri terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama:

“Kalau tantangan kan jumlah santrinya banyak ni. Dalam jumlah yang besar ini pasti satu atau dua orang mungkin ini anak-anak baru, maksudnya baru tamat SD di antar kesini mungkin arah berpikirnya masih harus kita dampingin secara khusus tapi kalau sudah mulai kelas 3, kelas 4 sampai seterusnya mungkin sudah lebih mandiri (matang cara berpikirnya) dan hambatan satu lagi harus sering-sering kita ingatkan karena kan Namanya juga anak-anak kadang mereka lupa kadang mereka apa Namanya lagi masa puber maka hambatannya kita harus sering mengingatkan mereka. Maka kami sampaikan kepada guru setiap masuk pelajaran itu wajib memberi nasehat.”⁸³

Dapat disimpulkan disini bahwa jumlah sntri yang banyak menjadi tantangan tersendiri dalam mengupayakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama disana. Dan terlebih lagi untuk santri yang baru masuk dari Sekolah Dasar ke Pesantren Daruzzahidin, mereka masih tergolong muda dan perlu didampingi secara terus menerus agar nilai tersebut tertanam dalam benak mereka.

⁸³Hasil wawancara dengan ketua bidang pengasuhan santri pada tanggal 17 Oktober 2024

b. Perbedaan Latar Belakang

Perbedaan latar belakang santri juga menjadi tantangan tersendiri bagi para ustadz untuk bisa membiasakan mereka agar bisa saling menghargai. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Kepala Sekolah MA yang berbunyi sebagai berikut:

“Mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren modern itu sebenarnya tidak mudah. Tantangan terbesar kami adalah perbedaan latar belakang santri. Ada yang datang dari daerah dengan budaya yang sangat kental, ada juga yang dari lingkungan perkotaan dengan pola pikir yang berbeda. Kadang mereka membawa kebiasaan atau pandangan yang belum tentu sesuai dengan konsep moderasi, seperti sulit menerima perbedaan atau cenderung bersikap eksklusif. Ini butuh proses dan pendekatan yang sabar dari kami sebagai guru.”⁸⁴

Kemudian peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah SMPIT terkait tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi. Berikut adalah pernyataan yang beliau sampaikan:

“Di pesantren modern, salah satu hal yang sering kami hadapi adalah penyesuaian budaya antara guru dan murid. Guru-guru di sini datang dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda, sementara santri juga membawa budaya dari tempat asal mereka. Kadang perbedaan ini menimbulkan kesalahpahaman kecil, misalnya dalam cara berkomunikasi atau kebiasaan sehari-hari. Sebagai contoh, apa yang dianggap sopan di satu budaya mungkin terasa berbeda di budaya lainnya.”

“Bagi kami, guru, penting untuk memahami karakter dan kebiasaan santri terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi atau menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan moderasi. Misalnya, santri dari daerah tertentu mungkin lebih terbuka untuk berdiskusi, sementara yang lain cenderung pasif

⁸⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah pada tanggal 10 Oktober 2024

karena terbiasa dengan budaya yang lebih hierarkis. Kami harus menyesuaikan cara mendekati mereka agar pesan yang ingin kami sampaikan bisa diterima dengan baik.”⁸⁵

Pernyataan di atas secara efektif menyoroti pentingnya adaptasi budaya di pesantren modern, baik dari sisi guru maupun santri, sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan menekankan saling pengertian dan toleransi, pernyataan ini mencerminkan inti dari nilai moderasi beragama. Namun, untuk lebih konkret, dapat ditambahkan contoh spesifik dan strategi praktis yang digunakan untuk mengatasi kesenjangan budaya. Secara keseluruhan, pernyataan ini menggambarkan tantangan sekaligus peluang dalam membangun interaksi yang inklusif di lingkungan pesantren.

D. Analisa Penulis

Pondok Pesantren Daruzzahidin, salah satu lembaga pendidikan Islam di kabupaten Aceh Besar, memiliki peran penting dalam membantu para santrinya untuk menghayati ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keindonesiaan dan kebangsaan. Pengabdian tersebut dapat dicermati secara empiris dari perkembangan pendidikan pondok pesantren Daruzzahidin yang mengutamakan dakwah Islam melalui pendekatan sosial budaya, sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren yang tumbuh subur di pedesaan, di satu sisi memiliki peran yang cukup besar dalam mengalihfungsikan nilai-nilai kebangsaan menjadi berbagai program kerja yang memfasilitasi asimilasi cita-cita moderasi beragama di pondok pesantren.

Sebaliknya, ciri khas Pondok Pesantren Daruzzahidin paling tampak pada derajat otonomi yang meresapi kurikulumnya. Selain

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT pada tanggal 7 Januari 2025

mengajarkan ilmu pengetahuan, Pondok Pesantren Daruzzahidin mengajarkan nilai-nilai dan cara menjadi pribadi yang lebih adil dan menerima. Untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam yang toleran, inklusif, dan moderat, lingkungan transmisi ciri-ciri Islam yang muncul dengan demikian lebih terfokus pada upaya-upaya untuk menyeimbangkan keindonesiaan dan ajaran-ajaran Islam. Hal ini tampak dalam sistem pendidikannya yang secara bersamaan memadukan lembaga pendidikan Islam asrama dengan sistem sekolah umum. Pesantren Daruzzahidin sangat mengutamakan pemahaman kesejahteraan rakyat dengan tetap menjaga budaya lokal sebagai bagian tak terbantahkan dari sejarah Indonesia. Oleh karena itu, Pesantren Daruzzahidin merupakan organisasi Islam yang mewujudkan gagasan "Asli Indonesia".

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, upaya untuk mewujudkan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil'alamin dalam kerangka kebangsaan yang dikekang oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika difokuskan pada penguatan dan perluasan moderasi beragama. Pesantren Daruzzahidin sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, pesantren dapat sepenuhnya mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Prinsip-prinsip tersebut berupaya untuk menanamkan kepada santri pemahaman agama yang moderat, keberagaman, dan cinta tanah air serta perilaku yang mendorong terwujudnya kehidupan yang harmonis (pasal 3, huruf b).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger dimana realitas sosial dibangun melalui proses dialektika antara individu dengan realitas objektif kehidupan santri dalam pesantren. Menurut Berger agar seseorang bisa mengalami proses internalisasi, seorang individu harus berhadapan dengan realitas objektif melalui ide dan fakta objektif yang sudah mengeras (*fixed*). Berger percaya bahwa agama merupakan suatu aktivitas manusia yang dapat mencapai status "realitas objektif" atau "faktivita koersif". Ia percaya bahwa kesakralan agama dilembagakan melalui sejarah muncul dan berkembangnya agama.

Realitas kehidupan pesantren yang tidak luas dan tidak terganggu oleh informasi dari luar (media massa) atau bahkan *gadget* dan internet membuat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin menjadikan teori konstruksi sosial Peter L Berger relevan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan.

Pada teori Berger sebelum masuk ke fase internalisasi dimana individu menghayati setiap nilai yang objektif ke dalam diri, dan menjadikannya *way of life* (pedoman hidup), terdapat fase eksternalisasi dan objektivikasi. Pada fase eksternalisasi, yang berarti cara berhubungan dengan dan membentuk lingkungan di sekitar kita. Setiap kali kita mengeksternalisasi diri, kita mengubah lingkungan, yang menciptakan serangkaian pilihan baru yang harus dihadapi karena hubungan antara diri dan dunia yang selalu berubah.

Pertama, eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri masyarakat terhadap lingkungan sosial budaya melalui kitab suci agama dan tafsir para pemimpin agama terdahulu. Proses ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki landasan normatif dan historis. Selama proses eksternalisasi, masyarakat berupaya mencocokkan pengetahuan kognitif mereka dengan realitas sosial yang berlaku saat ini sebelum menggunakannya dalam masyarakat. Melalui moderasi beragama, sosialisasi, dan kampanye, Kementerian Agama telah membangun struktur sosial, yang berkontribusi pada pengembangan standar dan nilai hidup serta menumbuhkan kerukunan dalam masyarakat. Kerangka kerja ini memfasilitasi adaptasi sosial masyarakat yang berkelanjutan.

Proses eksternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin terjadi ketika para dewan guru dan ustadz melakukan eksternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sebuah ceramah, tingkah laku, proses penyelesaian masalah dan nasihat yang disampaikan kepada para santri. Proses eksternalisasi ini terjadi berdasarkan realitas objektif yang diterima dari Agama Islam itu sendiri dan lembaga Agama yang eksis dalam sebuah konstitusi, yang mendasari nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Pada proses ini ustadz dan dewan guru punya pengaruh besar dengan

otoritas dan kredibilitas yang mereka dapat dari status pemangku kebijakan dalam ruang lingkup pesantren, sehingga setiap perkataan dan tingkah laku menjadi sesuatu yang bersifat contoh imitatif bagi para santri. Sehingga pengekpresian yang dilakukan akan dipertimbangkan santri untuk ditiru ketika berinteraksi dengan sesama selama di pesantren.

Kemudian, Objektivasi adalah tahap kedua dalam dialektika sosial, dimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang bersifat objektif (fakta yang tidak bisa ganngu gugat). Dalam rangka meningkatkan moderasi beragama, Presiden Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 sebagai pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat beragama. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang moderat sebagaimana mestinya. Lima strategi utama yang dijabarkan dalam Peraturan Presiden ini adalah: (1) memperkuat keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan yang moderat; (2) mendorong terciptanya kerukunan dan kerukunan antarumat beragama dan umat beragama; (3) menyelaraskan praktik dan budaya keagamaan; (4) meningkatkan kualitas layanan kehidupan beragama dan pelayanan publik; dan (5) memajukan ekonomi dan sumber daya keagamaan. Peraturan ini ada sebagai realitas objektif karena sudah terlegitimasi melalui konstitusi di negara kita. Peraturan ini ada bukan tanpa latar belakang yang jelas, melainkan melalui pereflkesian panjang akan urgensitas akan nilai-nilai keagamaan yang moderat di negara kita tercinta Indonesia.

Pesantren Daruzzahidin sebagai lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Kemenag tentunya mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama untuk diterapkan di sana. Fenomena ini mencakup konsep moderasi beragama sebagai nilai fundamental yang membentuk kebiasaan yang kemudian diinstitusikan. Kegiatan ini mencakup kegiatan yang menguatkan rasa nasionalisme seperti upacara bendera setiap hari senin, kegiatan lomba 17 Agustus, pembelajaran budaya local melalui tari saman adalah bentuk

kegiatan yang berlandaskan nilai moderasi yaitu komitmen kebangsaan atau *hubbul watan*. Contoh lain kegiatan seperti muhadharah (latihan pidato) para ustadz membagikan kelompok para santri dengan santri yang berbeda latar belakang agar mereka bisa lebih saling mengenal satu sama lain. Hal ini sesuai dengan nilai moderasi beragama yaitu toleransi.

Pada tahap pelembagaan, tindakan ini memperkuat struktur sosial yang ada di masyarakat kemudian merambah ke pesantren. Realitas moderasi beragama berasal dari lembaga Nasional yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia. Pesantren Daruzzahidin melaksanakan kontrol sosial melalui peraturan yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk kontrol sosial tetapi juga untuk memantik kognitif para santri agar berpikir bahwasanya nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan bersifat baik dan bagus untuk diterapkan dalam kehidupan bersosial dalam konteks Indonesia.

Menurut Berger, pelembagaan adalah pengendali utama yang diwujudkan melalui kegiatan yang dilaksanakan. Di Pesantren Daruzzahidin, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir santri yang berorientasi pada moderasi beragama, sehingga setiap program yang direncanakan oleh Pesantren Daruzzahidin bertujuan untuk mempromosikan dan mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama.

Setelah realitas objektif tercipta melalui objektivikasi moderasi beragama oleh pemerintah (Kemenag) dan lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren Daruzzahidin. Barulah terjadi fase internalisasi. Fase dimana individu yang dalam kasus ini adalah santri di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar. Fase ini terjadi di mana santri mengenali dan mengidentifikasi dirinya dalam konteks hidup sosial di Pesantren. Santri yang dikenali oleh lingkungan pesantren adalah mereka yang mampu melibatkan diri dalam realitas keberagaman. Internalisasi adalah proses penyerapan dan transformasi realitas objektif ke dalam kesadaran subjektif. Pada

tahap ini, pelebagaan yang terjadi selama objektivasi yang kemudian mengalami internalisasi oleh individu, memperkuat identifikasi dirinya dalam lingkungan pesantren. Proses ini memastikan bahwa nilai dan norma sosial menjadi bagian dari kesadaran individu sehingga para santri dapat membentuk masyarakat yang harmonis di kemudian hari.

Di Pesantren Daruzzahidin para santri menghayati dengan baik semua hal yang disampaikan ustadz dan dewan guru mengenai moderasi beragama yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terindikasi melalui data yang peneliti dapatkan pada saat wawancara dan observasi. Berdasarkan pernyataan ketua bidang pengasuhan santri yang mengatakan bahwasanya santri disana menerima dengan baik apa yang disampaikan. Karena nilai-nilai moderasi beragama beresonansi dengan baik dalam benak santri. Ketika menghadapi realitas kehidupan santri yang beragam, dengan latar belakang yang berbeda tetapi mereka bisa belajar untuk mengenal satu sama lain dengan bijak berkat nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi dalam diri mereka.

Menurut Berger proses internalisasi dapat dipahami melalui kata kunci “sosialisasi” Internalisasi dapat berjalan dengan efektif melalui dua tahap internalisasi yaitu tahapan primer dan sekunder. Tahap primer terjadi dalam ruang lingkup keluarga, tapi penelitian ini tidak berfokus pada tahapan internalisasi di ranah keluarga. Akan tetapi pada tahap kedua internalisasi yaitu internalisasi sekunder. Internalisasi sekunder adalah yang sosialisasi yang dilakukan kemenag provinsi Aceh kepada para ustadz dan dewan guru yang ada di Pesantren Daruzzahidin. Kemudian sosialisasi berlanjut dari para ustadz dan dewan guru yang mengajar di Pesantren Daruzzahidin terhadap para santri. Karena salah satu program Pesantren Daruzzahidin lakukan adalah memberi nasihat yang bermuatan nilai-nilai moderasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya perputaran dialektis yang terjadi secara terus menerus antara Kemenag sebagai lembaga yang memiliki

otoritas diatas Pesantren Daruzzahidin, kemudian Pesantren Daruzzahidin menjadi tempat pendidikan Islam yang secara objektif memuat nilai-nilai moderasi beragama, bahkan sebelum disosialisasikan oleh Kemenag. Maka dari itu realitas kehidupan pesantren santri Daruzzahidin yang terinternalisasi oleh nilai-nilai moderasi beragama terbentuk hubungan.

Agar gagasan peneliti bisa mudah dimengerti tentang bagaimana pembentukan kesadaran melalui tiga tahap dialektika dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin kabupaten Aceh Besar. Peneliti membuat tabel berdasarkan teori 3 tahap dialektika eksternalisasi, objektivikasi dan

Peluang dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin meliputi beberapa hal. Pertama, respon positif dari santri. Dalam hal ini santri sangat menerima dan menyadari betapa pentingnya untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama karena memang sesuai dengan konteks kehidupan para santri yang selalu berhadapan dengan perbedaan, mulai dari latar belakang yang berbeda, kampung halaman, budaya, warna kulit, pemikiran, sifat itu semua terjadi dalam kehidupan para sehingga pemikiran inklusif perlu di internalisasikan. Kedua, ustadz juga menyadari urgensi untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin supaya terciptnya lingkungan kehidupan pesantren yang inklusif, menghargai perbedaan, toleran, anti kekerasan, cinta tanah air, cinta budaya local, moderat dll. Dalam hal ini Pesantren Daruzzahidin sangat berpeluang untuk terus menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama karena mendapat dukungan penuh dari pimpinan, ustadz dan dewan guru yang punya otoritas disana. Ustadz Azwar selaku ketua bidang pengasuhan santri sangat berperan dalam menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka memahami urgensi untuk mengupayakan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam ruang lingkup pesantren agar para santri siap menghadapi realitas kehidupan sosial-budaya Indonesia yang sesungguhnya dengan ruang lingkup yang lebih besar lagi.

Tantangan yang dihadapi oleh Pesantren Daruzzahidin meliputi beberapa hal. Pertama, umur peserta didik yang kurang matang. Dalam kasus ini peserta didik yang baru selesai sekolah dasar dan kemudian pergi menuntut ilmu di Pesantren Daruzzahidin masih perlu dibimbing secara khusus dan terus menerus supaya tertanam dalam benak mereka nilai-nilai keislaman yang moderat, agar terciptanya kehidupan santri di pesantren yang inklusif.

Demikian setiap upaya pasti memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Pada satu sisi sebuah tantangan memang dibutuhkan untuk perkembangan karakter agar tidak mudah menyerah dan gigih dalam mencapai tujuan. Butuh proses yang berkelanjutan dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin kabupaten Aceh Besar. Karena dunia dan perspektif kita terhadapnya terus berubah. Perlu komitmen yang tegas akan penerapan nilai yang kita anggap sebagai *way of life* agar kita bisa hidup damai dan harmonis dalam bermasyarakat. Ketika santri Pesantren Daruzzahidin telah menyelesaikan jenjang pendidikan mereka, mereka akan dihadapkan dengan realitas sosio-kultural yang lebih luas dan kompleks. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh Pesantren Daruzzahidin dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, maka dengan demikian mereka akan lebih siap dengan segala perbedaan yang timbul nantinya dan tidak lagi *shock* kenapa realitas dunia begitu diluar perkiraan mereka.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dengan data yang peneliti dapatkan selama penelitian hingga analisisnya. Penelitian yang bertajuk “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar” peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting dalam penelitian ini. Berikut adalah kesimpulan yang dapat peneliti rangkum dari rumusan masalah pertama yaitu:

Berhasilnya upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin dapat di tandai dengan tiga 3 tahap dialektis yang membentuk pengetahuan dan kesadaran santri akan eksistensi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren tersebut. Tiga tahap itu adalah: Eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Tahap eksternalisasi nilai-nilai moderasi di Pesantren Daruzzahidin terjadi pada momen adaptasi ustadz dan dewan guru dengan nilai-nilai moderasi yang di legimitasi oleh Kemenag melalui Perpres dan UU. Dan sosialisasi yang diadakan oleh Kemenag Aceh kepada para dewan guru dan ustadz di Pesantren Daruzzahidin.

Tahap Objektivikasi dapat ditandai dengan adanya Kemenag sebagai lembaga keagamaan di Indonesia yang mensosialikan bahkan melegitimasi moderasi beragama sebagai nilai-nilai yang bersifat objektif dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosio-kultural Indonesia.

Tahap internalisasi dapat tandai dengan adanya penerimaan nilai-nilai moderasi beragam oleh para santri Pesantren Daruzzahidin. Karena nilai-nilai moderasi di sampaikan oleh Ustadz dan dewan guru melalui ceramah, nasihat, program-program kerja yang dilakukan oleh Pesantren Daruzzahidin.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar memiliki peluang besar.

Karena nilai-nilai tersebut didukung penuh oleh pimpinan, ustadz dan dewan guru yang mengajar disana. Mengingat nilai-nilai tersebut sangat cocok dengan konteks sosial-budaya kehidupan di Indonesia.

Tantangan yang dihadapi oleh Pesantren Daruzzahidin adalah usia peserta didik baru yang belum matang, sehingga perlu dibimbing dan dinasihati secara berkelanjutan agar nilai-nilai moderasi tertanam dalam benak para santri dengan usia yang matang tersebut. Dan butuh penyesuaian antar budaya yang berbeda.

B. Saran

Penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Daruzzahidin Kabupaten Aceh Besar” peneliti dapat memberi beberapa saran agar proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berjalan dengan lancar. Berikut adalah beberapa saran yang dapat peneliti rangkum:

Peneliti sadar akan kurangnya sumber literatur terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren. Mungkin jika peneliti melakukan penelitian kedepannya, peneliti akan lebih memperluas kajian moderasi beragama sehingga jangkauan teori terkait moderasi beragama dan proses internalisasinya mampu peneliti kuasai dengan baik dengan mengutip segala sumber kredibel yang ada.

Ustadz yang mengasuh dan bermukim di pesantren berperan sangat besar dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga ketika ada sosialisasi dari Kemenag alangkah baiknya mengirim ustadz pengasuh untuk datang ke program Kemenag tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30*. Semarang: Toha Putra, 2015.

Buku

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arif, Muhammad Khairan. *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasatahiyyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk. *Moderasi Beragama, Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Provinsi Aceh Dalam Angka 2024*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh, 2024.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019.
- Barlian, Eri. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah: Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Finley, John Scott. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J: Paentice-Hall, 1971.
- IMA, Pokja. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama

- Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019)
- Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kalidjernih. *Kamus Studi Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Mustaqim, Abdul, dan Braham Maya Baratullah. *Moderasi Beragama sebagai Paradigma Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Lintang Books, 2020.
- Nur Aedi. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sigit, Kidung Asmara, dan Ismail Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Berkeyakinan dan Beragama 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprpto, Eko Agung Ady. *Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Moderasi Beragama di Media Kompas.Com dan Republika Online)*. IAIN Purwokerto, 2020.
- Usman, Husain, dan Purnomo Setiadi A. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Jurnal

- Ade, Jamaruddin. "Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, No. 2 (2016).
- Dedi Haryanto, Nurdin Nurdin, dan Ubadah Ubadah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso". *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 2022.
- Faiqah, N., dan T. Pransiska. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai". *Al-Fikra* 17, No. 1 (2018).
- Sukitman, T. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas)". *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, No. 2 (2016).
- Syukron, Bayung. "Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)". *RI'YAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 1 (2017).

Skripsi/Tesis

- Al-Mudzill. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs DDI 1 Palopo". Skripsi Program Studi Pendidikan

Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.

Arief Sah, Moh. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah”. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2022.

Khaira, Suci. “Moderasi Beragama: Studi Kasus Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz Karya Ibnu ‘Athiyah”. Skripsi, Prodi Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020.

Qur’ana, Faridah Amaliyatul. “Internalisasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School”. Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh - Telp. 0651-7557321
Website: <http://uf.un-ar-raniry.ac.id> - Email: uf.un-ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1744/Un.08/EUF/PP.00.9/07/2023

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-
AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-
AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER
GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

- a. Dr. Suraiya IT., M.A., Ph.D Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Farhannizal Saputra
Nim : 190302016
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren DaruzZahidin Kabupaten Aceh Besar

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Tetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 11 Juli 2023

Dekan :



Muhammad Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://fuf.un-ar-raniry.ac.id/index.php/ld

Nomor : B-2132/Un.08/FUF.1/TL-04/10/2024
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

08 Oktober 2024

Yth . Bapak/ Ibu

1. Pimpinan Dayah Daruz-zahidin
2. Kepala MA
3. Kepala MTs
4. Dewan Guru
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Farhannizal Saputra
NIM : 190302016
Prodi : Studi Agama-Agama
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : Lamglumpang, Kecamatan Ulee Kareng
Nomor HP : 0852-1259-7608

Adalah benar mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Daruz-zahidin, Kabupaten Aceh Besar"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Maizuddin



LAMPIRAN

Wawancara dengan Kepala MA Pesantren Daruzzahidin



Wawancara dengan ketua bidang pengasuhan santri



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT



Wawancara dengan Guru sekolah umum



Wawancara dengan ustadz pengasuh bagaian Pramuka



Wawancara dengan santri kelas 6



Wawancara dengan santri kelas 5



Wawancara dengan santri kelas 1



Komplek Pesantren Daruzzahidin



Kantor Ustadz pengasuh Pesantren Daruzzahidin



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas Diri

Nama : Farhannizal Saputra
Tempat / Tanggal Lahir : Kp. Meulum, Samalanga
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/190302016
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Aceh/Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat : Jl. Elak Dusun Chik Mahmud

:

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Farid Edi Saputra
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nurlaila
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

a. MIN PEUKAN CUNA 2013
b. MTS MISBAHUL ULUM 2016
c. MAS MISBAHUL ULUM 2019
d. UIN AR-RANIRY 2025

4. Prestasi / Penghargaan

1. Juara Satu Lomba Video Remaja Mesjid Baiturrahman 2020

Banda Aceh, 24 Desember 2024

Farhannizal Saputra
190302016